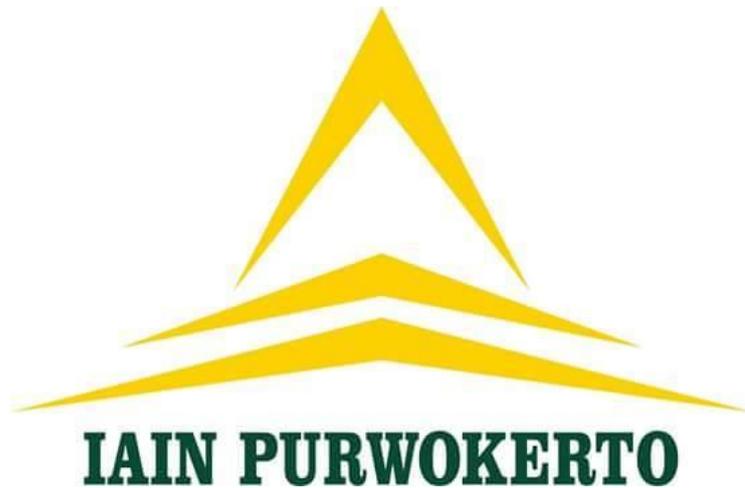


**POLA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
SISWA SD NEGERI 1 KRANDEGAN
KABUPATEN BANJARNEGARA**



TESIS
Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Supriyati
1717661015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

SURAT KETERANGAN LULUS

Nomor: 720 /In.17/D.Ps/PP.009/9/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Supriyati
NIM : 1717661015
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengikuti Ujian Tesis disidangkan pada tanggal 28 Agustus 2019 dan dinyatakan **LULUS** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 September 2019
Direktur,


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-636624, 626250 Fax. 0281-636353
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Supriyati
NIM : 1717661015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pola Pembentukan Kepribadian Muslim SD Negeri 1
Krandegan Kabupaten Banjarnegara

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		23/9-2019
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		23/9-19
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing/ Penguji		23/9-2019
4	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		23/9-2019
5	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		23/9-19

Purwokerto, 23 September 2019
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. : 0281-635624, 628250, Fax. : 0281-636553
 Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari ini, **Rabu** tanggal **28 Agustus 2019** telah dilaksanakan Ujian Tesis dari mahasiswa berikut:

Nama : Supriyati
 NIM : 1717661015
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Pola Pembentukan Kepribadian Muslim SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara

Setelah memperhatikan hasil-hasil ujian berupa:

- a Hasil ujian semester selama/ studi dengan jumlah nilai: **170,4**
- b Nilai rata-rata ujian tesis: 81... (A...)

Maka tim penguji menetapkan bahwa nama tersebut di atas dinyatakan (**LULUS / TIDAK LULUS**) dengan predikat Jangat memuaskan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.69

Dengan hasil yang telah ditetapkan ini maka yang bersangkutan diberi gelar **MAGISTER PENDIDIKAN (M.Pd)** dengan segala hak, kehormatan, dan kewajiban yang melekat pada gelar magister tersebut.

Magister ke: 476

TIM PENGUJI:

NO	NAMA	JABATAN DALAM TIM	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.	Ketua/ Penguji	1
2.	Dr. M. Misbah, M.Ag.	Sekretaris/ Penguji	2
3.	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.	Pembimbing/ Penguji	3
4.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.	Penguji Utama	4
5.	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.	Penguji Utama	5

Catatan: (1) Revisi selama 1 (satu) bulan (.....) hari, dimulai sejak ujian dilaksanakan dan sudah harus diserahkan ke Perpustakaan IAIN Purwokerto dan Akademik Pascasarjana masing-masing sebanyak 1 eksemplar dalam keadaan terjilid rapi dengan memperhatikan saran-saran Dewan Penguji. (2) Kelulusan **dinyatakan setelah menyerahkan tesis (setelah tuntas)**. Keterlambatan penyerahan hasil revisi berakibat ditinjau kembali hasil kelulusan ujiannya.

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
 NIP. 19681008 199403 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. M. Misbah, M.Ag.
 NIP. 19741116 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari ini, **Rabu** tanggal **28 Agustus 2019** telah dilaksanakan Ujian Tesis dari mahasiswa berikut:

Nama : Supriyati
 NIM : 1717661015
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Pola Pembentukan Kepribadian Muslim SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara

Setelah memperhatikan hasil-hasil ujian berupa:

a Hasil ujian semester selama/ studi dengan jumlah nilai: **170,4**

b Nilai rata-rata ujian tesis: 81 (A...)

Maka tim penguji menetapkan bahwa nama tersebut di atas dinyatakan (**LULUS / TIDAK LULUS**) dengan predikat Jangat memusatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.69

Dengan hasil yang telah ditetapkan ini maka yang bersangkutan diberi gelar **MAGISTER PENDIDIKAN (M.Pd)** dengan segala hak, kehormatan, dan kewajiban yang melekat pada gelar magister tersebut.

Magister ke: 476

TIM PENGUJI:

NO	NAMA	JABATAN DALAM TIM	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.	Ketua/ Penguji	1
2.	Dr. M. Misbah, M.Ag.	Sekretaris/ Penguji	2
3.	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.	Pembimbing/ Penguji	3
4.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.	Penguji Utama	4
5.	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.	Penguji Utama	5

Catatan: (1) Revisi selama 1 (satu) bulan (.....) hari, dimulai sejak ujian dilaksanakan dan sudah harus diserahkan ke Perpustakaan IAIN Purwokerto dan Akademik Pascasarjana masing-masing sebanyak 1 eksemplar dalam keadaan terjilid rapi dengan memperhatikan saran-saran Dewan Penguji. (2) Kelulusan **dinyatakan setelah menyerahkan tesis (setelah tuntas)**. Keterlambatan penyerahan hasil revisi berakibat tinjauanya kembali hasil kelulusan ujiannya.

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
 NIP. 19684008 199403 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. M. Misbah, M.Ag.
 NIP. 19741116 200312 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Di era yang serba modern sekarang ini, banyak sekali dijumpai akhlak manusia yang semakin hari semakin buruk, fenomena seperti ini menjadi keprihatinan bersama. Dunia pendidikan menjadi alternatif sebagai pembentuk kepribadian yang berakhlak mulia bagi generasi muda untuk lebih baik. Pendidikan tingkat dasar menjadi alternatif pembentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Karena anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) satunya melalui pembentukan kepribadian muslim di sekolah. agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Dalam konteks Pendidikan Islam, kepribadian muslim akan terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Kepribadian yang ditanamkan pada anak harus berlandaskan pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan. Kedua dimensi ini perlu ditanamkan ke dalam diri seorang anak agar anak memiliki rasa ketakwaan kepada Allah swt dan rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia, sehingga *hablumminallah* dan *hablumminannas* nya terpelihara dan terjaga.

Aktifitas dan segala tindak-tanduk perbuatan manusia harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan berguna baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Aktifitas dan segala tindak-tanduk perbuatan manusia tidak serta merta terjadi begitu saja tetapi melalui pembiasaan atau mungkin ada contoh yang dilihat setiap hari dalam kehidupannya. Begitu juga dengan

kepribadian, bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang, juga banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. pengalaman hidup seseorang mempengaruhi baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab seseorang.

Jadi hasil pendidikan yang diharapkan selain penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kreativitas dan daya saing, akan tetapi juga memiliki bekal pengetahuan agama, moral dan berakhlak mulia yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian muslim yang diharapkan. Dalam proses pembentukan kepribadian, lebih diutamakan pembinaan akhlak melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, perilaku sosial dengan manusia, alam, dan juga pada pembiasaan melakukan praktik ibadah kepada Allah. Penguasaan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kualitas keimanan dan ketakwaan mendapat perhatian yang sangat serius bagi masyarakat terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Hal ini menjadi hal sangat logis sebab seseorang mampu menjalani kehidupan yang serba kompleks secara efektif dan efisien jika seseorang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan jika mampu menguasai nilai-nilai agama dan moral menjadikan kehidupan lebih damai dan bermanfaat bagi sesama, sebab pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter agamis.

Kepribadian meskipun ia merupakan faktor yang penting dalam kejiwaan dan berada pada tataran rohani akan tetapi wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang. Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi *rūh* yang merupakan anugrah Allah, bukan dimensi *jasad*-nya. Dalam perspektif ini, *jasad* pada hakikatnya adalah tempat berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *rūhiyah* manusia.

Meskipun *jasad* dianggap tidak lebih penting dibandingkan *rūh*, namun pembinaan kesehatan *jasad* juga harus menjadi perhatian yang serius, karena dalam badan yang sehat terkandung jiwa yang sehat, pembinaan *jasad* seperti olah raga diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh.

Kegiatan dalam pembentukan kepribadian seperti yang telah disebutkan di atas tidaklah cukup untuk menjamin akan terciptanya kepribadian muslim, selain dilakukan pembentukan juga harus diketahui beberapa hal yang harus diwaspadai karena dapat menyebabkan kepribadian yang telah diusahakan untuk menjadi baik justru berbalik arah membentuk kepribadian yang tidak baik. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa salah satu di antaranya mencari pergaulan yang sama atau yang lebih baik, jangan bergaul dengan orang keji yang suka pada kenikmatan-kenikmatan yang negatif, suka berbuat dosa, bangga tenggelam dalam dosa.¹ Begitu juga dengan pendidikan, merupakan suatu aspek yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan dan merupakan proses tanpa akhir, sehingga pendidikan dapat dipahami sebagai corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, bahkan maju mundurnya suatu bangsa atau peradaban selalu dilihat dari bagaimana kondisinya.

M. Natsir menegaskan pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.² Pernyataan M. Natsir di atas merupakan indikasi akan urgensi pendidikan bagi pembentukan kepribadian dalam kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan. Inilah yang kemudian mendasari didirikannya institusi-institusi pendidikan dalam berbagai

¹Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj, Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1985), 164.

²M. Natsir, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 77.

jenjang termasuk diantaranya pendidikan agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan religius yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik sejak dini agar mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang tangguh, namun kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi. Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak karena mereka pada dasarnya anak belum memiliki kepribadian yang matang. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Untuk mencapai hal tersebut dapat diusahakan dan dibentuk melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat, artinya orang-orang disekeliling dan lingkungan tempat tinggal yang akan membentuk apakah karakter berkembang menjadi lebih baik, buruk atau sangat buruk. Dari Anas radhiallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa ssallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak lahir dalam keadaan putih bersih, fitrah hingga kedua orangtuanya mendisainnya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”³

³Ibnu Hajar al-Asqalani, *Syarah Fathul Barri*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 568.

Makna hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya, sudah membawa fithrah. Para ahli pendidikan menafsirkan kata “fithrah” dengan ‘potensi’. Berarti setiap anak lahir sudah memiliki potensi, baik potensi untuk menjadi baik maupun potensi untuk menjadi jahat. Untuk perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga, bagaimana kelak kepribadian anak tergantung pengaruh yang diberikan oleh keluarganya, bila yang ditanamkan ke dalam jiwa anak, pengaruh yang baik, maka yang akan berkembang adalah potensi yang baik, sebaliknya bila pengaruh yang diberikan oleh keluarga adalah pengaruh yang negative, maka yang akan berkembang adalah potensi yang jahat pula. Suri tauladan yang baik memberi dampak yang besar terhadap kepribadian anak, sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya dapat dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.⁴ Perkembangan potensi yang dibawa oleh anak sejak lahir, sangat tergantung kepada lingkungan keluarga. Sikap tingkahlaku, kebiasaan sehari-hari orang tua akan dilihat, dinilai dan ditiru anak-anaknya. Sehingga anak-anak akan berperilaku seperti orangtuanya terlebih masa kanak-kanak hingga dewasa karena pada masa ini anak akan mulai berfikir kritis.

Pada dasarnya anak yang baru dilahirkan belum memiliki pengalaman dan pengetahuan apapun, sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah Swt. surat al- Nakhil ayat 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dia (Allah) yang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan belum memiliki pengetahuan apapun, kemudian Dia

⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Jogjakarta: Pro-U Media 8, 2010), 139.

*ciptakan untukmu pendengaran, penglihatan dan fikiran, mudah-mudahan kamu menjadi orang yang bersyukur”.*⁵

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa anak ketika lahir belum memiliki pengetahuan sama sekali, walaupun ia sudah dibekali dengan berbagai potensi, maka lingkunganlah yang akan mengisi jiwanya dengan pengalaman dan pendidikan, karena potensi yang di bawa oleh anak tersebut hanya akan dapat berkembang secara optimal apabila didukung lingkungan di mana anak berada, sehingga antara potensi anak dengan lingkungan akan saling mendukung dan memengaruhi pembentukan jiwa dan kepribadian anak.

Bagaimana kelak corak dan bentuk kepribadian anak tidak lepas dari pengaruh factor internal (heriditas) dan factor eksternal (lingkungan). Oleh karena itu karena karakter yang ada siswa merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat, maka sebagai pendidik baik dirumah maupun di sekolah harus bisa membentuk karakter dan kepribadian muslim yang sejati.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Arief Rachman Allah SWT membekali manusia dengan tiga hal yakni: *heart* (hati), *head* (pikiran) dan *hand* (tangan). Hati yang mengendalikan; pikiran yang mengarahkan; dan tangan yang mengarahkan.⁶ Melalui integrasi dalam mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran, terjadi proses

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentaskhah Mushaf Al-Qur'an. 1990), 415.

⁶ Arief Rachman, *Guru*, (Jakarta: Erlangga. 2015), 34.

pendidikan akhlak dan penanaman karakter yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian

Tidak ada kepribadian yang sama antar individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun. Namun demikian, karena kita hidup ini telah mempunyai tujuan tertentu dan kepribadian itu sendiri ternyata dapat dibentuk, maka dengan usaha-usaha yang sistematis dan berencana, kita dapat mengusahakan terbentuknya kepribadian yang kita harapkan. Apabila kita kaji dengan teliti, sebenarnya konsep pribadi muslim dengan konsep pribadi seutuhnya yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konseptual, hanya berbeda dalam nilai-nilai yang membentuk pribadi tersebut. Bagi pribadi muslim, nilai-nilai yang membentuknya ialah nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam.

Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam:

- a. Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun terhadap masyarakat. Dengan ajaran kewajiban ini menjadikan seorang muslim siap sedia untuk berpartisipasi dan beramal saleh dan bahkan bersedia untuk mengorbankan jiwanya demi terlaksananya ajaran agamanya.
- b. Praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- c. Konsepsi Al-Qur'ān tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah

perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok.

Atas dasar ajaran ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun sesamanya.⁷ Dari sinilah pentingnya aktifitas religius dilaksanakan di sekolah khususnya diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim anak agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga *hablumminallah* dan *hablumminannas* nya terpelihara dan terjaga. Bahwasanya tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik.⁸ Guru juga harus membentuk akhlak baik pada siswa sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.⁹ Pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah. Semua itu dilaksanakan di SDN 1 Krandegan diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim anak agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Disinilah sekolah diyakini sebagai salah sebuah lembaga yang berperan serta mempengaruhi proses sosialisasi kepada para peserta didiknya. Kegiatan sehari-hari di sekolah dimulai dari jam 07.00

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 2009), 200.

⁸Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 124.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 42.

sampai dengan jam 13.30 WIB, pada jam pelajaran normal diluar kegiatan ekstrakurikuler. Kurang lebih selama 6,5 jam peserta didik berada di lingkungan sekolah, waktu yang cukup banyak untuk aktivitas anak. Tentu saja pengalaman ini akan banyak mewarnai kehidupan mereka dalam proses sosialisasi yang terjadi. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang memindahkan, nilai sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknologi kepada anak didiknya merupakan proses sosialisasi itu sendiri. Ilmu yang belum diketahui anak bisa didapatkan disekolah. Sekolah dengan segala peraturannya telah mendidik para peserta didik untuk taat dan patuh kepada peraturan ada. Kedisiplinan sebagai wujud dari kepatuhan dan ketaatan kepada aturan sekolah yang ada adalah bukti proses sosialisasi¹⁰

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara kognitif saja, tetapi mampu mengaplikasikan pengetahuannya secara sehingga siswa akan memiliki kepribadian muslim sesuai dengan yang diharapkan. Pembentukan kepribadian dalam kehidupan manusia, sangat dipengaruhi oleh pola yang membentuk seseorang apakah akan menjadi baik atau buruk. Baik dan efektif dan psikomotorik buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian seseorang sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Selain itu, dalam pembentukan kepribadian muslim, juga diperlukan pola dan suasana interaksi antara guru dan siswa yang sifatnya lebih mendalam lahir dan batin. Figur guru tidak sekedar sebagai penyampai mata pelajaran tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan

¹⁰ Soeroso Andreas. *Sosiologi 1* (Yogyakarta: Quadra, 2006), 86

pribadi antara guru dan siswa yang cukup dekat dan mampu melahirkan pribadi muslim.

Kenyataan sekarang banyak siswa yang sudah mendapatkan materi pendidikan agama Islam akan tetapi tingkah lakunya masih tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. kemerosotan moral dewasa ini benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, pergaulan bebas, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penipuan penindasan saling menjatuhkan saling merugikan berbuat maksiat dan perkelahian diawali saling ejek baik langsung maupun melalui media social.Semua itu akibat dari kecanggihan teknologi yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Bahkan ada pencurian yang terjadi di sebuah supermarket yang dilakukan oleh anak SD, yang mana anak tersebut ketika diketahui oleh pramuniaga dari hasil CCTV yang terpasang di supermarket tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Satpol PP Banjarnegara Aris Sudaryanto, Senin (29/1), bahwa ada pemuda asal Kecamatan Batur yang berada di gerombolan anak-anak punk akibat terbawa arus pergaulan bebas dan akhirnya masuk dalam komunitas anak punk yang datang dari kabupaten lain. keadaan tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan karena sering nongkrong dan mengamen di perempatan lampu merah dan kerap mengganggu pengguna jalan di lampu merah.¹¹ Kisah seorang siswi SMP yang hampir putus sekolah dikarenakan faktor keuangan, ada siswa yang menawarkan diri untuk membantu tetapi dengan syarat siswi tersebut harus mau melayaninya, akhirnya siswi tersebut mengadu ke guru yang dulu mengajar sewaktu masih di SD, akhirnya dibantu dan dijadikan anak asuhnya sampai dia selesai sekolah.

¹¹<https://www.wawasan.co/news/detail/2441/satpol-pp-amankanlima>

Fenomena tersebut diatas merupakan bukti lunturnya pribadi muslim yang diharapkan akan melanjutkan perjuangan pada masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian muslim. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha oleh pihak sekolah untuk membimbing siswanya agar mendapatkan materi keagamaan, baik itu dalam proses kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga siswa nantinya mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan yang lebih dekat kepada Allah dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Pencerahan dan pemberdayaan pendidikan agama Islam yang lebih bermakna merupakan esensi yang murni dari sebuah kebijakan di sebuah lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam dan kegiatan spiritual di sekolah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat. Melalui pendidikan spiritual, dimungkinkan bagi peserta didik menjadikan pribadinya lebih memiliki makna dan nilai dalam menjalani kehidupan sehingga mampu memberikan *uswatun hasanah* bagi lingkungannya. Akan tetapi pada kenyataannya dalam beberapa kasus, hasil pendidikan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik maupun setelah menjadi alumni sebuah lembaga pendidikan

¹² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet.8, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), 27.

mampu menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia ketika menjalani proses kehidupan bermasyarakat. Untuk itu penanaman dan pembentukan kepribadian dapat dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Selain itu juga dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah.

Menurut Arif Rachman kepribadian seseorang dibentuk oleh dua hal yang mengawalinya yakni pola asuh orang tua di rumah dan budaya di luar rumah seperti di sekolah dan masyarakat keduanya saling mengisi. Pola asuh yang tepat memberi dasar yang kuat. Sedangkan budaya sekolah dan budaya masyarakat yang beradab membekali rasa malu untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari norma agama pada diri anggota masyarakat.¹³ Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheran antar ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.¹⁴

SDN 1 Krandegan salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan pola terbentuknya kepribadian muslim dengan melaksanakan kegiatan religius yang menarik, lebih kompleks dan lebih istimewa secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang dapat dijadikan

¹³ Arif Rachman, *Guru ...*, 11.

¹⁴ Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 2.

pola pembentukan kepribadian muslim siswa. Sekolah Dasar Negeri 1 Krandegan Banjarnegara yang beralamat di Jl. Dipayuda No. 23 Banjarnegara, desa Krandegan, Kec. Banjarnegara yang mayoritas siswanya beragama islam. Seluruh guru dan karyawan membiasakan melaksanakan kegiatan religi dari sebelum memulai kegiatan pembelajaran hingga kegiatan pembelajaran selesai, kegiatan ekstrakurikuler juga mebahkan masih dipantau ketika peserta didik berada dirumah.

Mereka berharap seluruh warga sekolah, khususnya siswa mempunyai kepribadian yang baik, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Kegiatan dalam rangka pembentukan kepribadian dibentuk oleh sebuah pola kegiatan yang berisi nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh para peserta didik, norma dibentuk berdasarkan kesepakatan perwakilan siswa dari setiap kelas guru kelas dan guru agama, aturan itu akan berlaku untuk semua peserta didik yang ada tanpa terkecuali. Setiap peserta didik diberi buku sebagai buku kegiatan kontrol kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan dan akan ditanda tangani wali peserta didik, guru PAI dan wali kelas.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Kepala SDN 1 Krandegan Ibu Yoeni Ambarwati, S.Pd. sekolah ini menerapkan pembiasaan kegiatan religius yang terintegrasi dalam mata pelajaran di kelas dalam proses pembentukan kepribadian muslim, guru juga melakukan banyak upaya dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk membentuk kepribadian siswa, siswa dibimbing dengan kegiatan keagamaan seperti; berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, Ektra Qiroah, Kaligrafi tulisan arab, rebana, dan praktek ibadah lainnya. Selain itu melalui pengembangan budaya sekolah. Budaya di sekolah yang dilakukan seperti, kebersihan, keindahan dan kerapian, salam, sapa, dan senyum.

Sementara Pak Rakhmadi guru PAI juga menyampaikan, siswa beserta guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Krandegan Banjarnegara diwajibkan mengikuti sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah dan dikelas karena keterbatasan tempat ibadah yang tidak proporsional. Siswa SDN 1 Krandegan berjumlah 522, ukuran mushola sekita 7 X 6 M, sehingga tidak menampung semua siswa ketika akan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di mushola. Mengadakan kegiatan khotmil Qur'an setiap akhir tahun ajaran untuk siswa kelas VI.

Kegiatan pagi diawali dengan pembiasaan-pembiasaan shalat dhuhur, tadarus untuk siswa kelas 4-6 atau kelas atas dan membaca serta hafalan Juz Amma untuk siswa kelas 1-3 atau kelas awal, membaca Asmaul Husna. Kemudian para siswa dilatih untuk peduli terhadap sesama dengan program infak anak shaleh yang diadakan setiap hari jumat untuk membeli hewan kurban, khotmil Qur'an, PHBI, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Untuk siswa yang Kristen Protestan ada jadwal kegiatan tersendiri dengan guru mupel agamanya. Semua kegiatan tersebut dikomunikasikan dengan komite sekolah dan bekerja sama dengan orang tua wali murid untuk memonitoring keberlanjutan pelaksanaan kegiatan religius dalam rangka pembentukan kepribadian muslim dalam bentuk buku kegiatan yang secara berkala ditandatangani wali murid dan guru kelas masing-masing.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui pengembangan budaya sekolah, dapat membentuk kepribadian muslim siswa. Pembiasaan kegiatan religius dan pengulangan melaksanakan yang baik, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler serta pembiasaan harus dilaksanakan secara terus menerus sehingga perbuatan baik itu menjadi sebuah keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang

mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.¹⁵ Upaya tersebut menjadi harapan lembaga pendidikan yang menjadi institusi resmi pemerintah mampu membentuk kepribadian muslim kepada siswanya di sekolah, yang nantinya dapat menjadi pribadi muslim yang kaffah tidak hanya cerdas intelektualnya saja melainkan cerdas hatinya juga. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pola yang dilakukan para guru dan seluruh warga sekolah dalam rangka untuk membentuk kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan penelitian ini adalah “Bagaimana pola pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara tahun pelajaran 2018/2019?”. Batasan penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi empat sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui kegiatan ekstrakurikuler.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui pengembangan budaya sekolah.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 11

4. Mengidentifikasi dan menganalisis pola pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara

Berdasarkan batasan masalah di atas penulis merumuskan pokok penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas?
2. Bagaimana pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui kegiatan ekstrakurikuler?
3. Bagaimana pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui pengembangan budaya sekolah?
4. Bagaimana pola pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui integrasi dalam mata pelajaran di kelas
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui kegiatan ekstrakurikuler.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara melalui pengembangan budaya sekolah.
4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola pembentukan kepribadian muslim siswa SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang pola yang dilakukan oleh para guru dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, serta dapat memperkaya pengetahuan dalam kajian keagamaan dan Pendidikan Agama Islam khususnya dan khazanah ilmu-ilmu agama pada umumnya.

3. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru

Diharapkan dari penelitian ini guru semakin giat dalam mengupayakan menemukan berbagai pola yang akan dilakukan dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa baik ketika disekolah dan dalam kehidupan sehari-hari siswa dilingkungan tempat tinggalnya.

b. Untuk Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu pihak sekolah untuk mengintensifkan perhatiannya dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa.

c. Untuk peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan dan bekal dalam kehidupan beragama serta berperilaku agamis dan menjadi wawasan dalam menjalankan dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi-pribadi muslim yang utuh.

E. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari arah yang telah ditentukan, maka penulis merangkai sistematika pembahasan agar sesuai dengan tujuan pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis ini sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diawali dengan menjelaskan pendahuluan, yang mendiskripsikan latar belakang masalah. Latar belakang masalah berusaha mengungkapkan kronologi munculnya problem akademik dan diyakini bahwa problem tersebut layak untuk diteliti. Supaya penulisan tesis ini lebih terarah, maka penulis memberikan batasan dan penegasan dari judul tesis ini, serta penulis juga menjelaskan tentang teknik dan metode untuk mendapatkan data yang valid dan relevan, sesuai dengan pembahasan. Batasan dan rumusan masalah, merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah yang diformulasikan menjadi empat pertanyaan yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini. Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian terpapar sesuatu yang akan dituju dan dicapai oleh penelitian ini serta manfaat yang akan diambil darinya berupa pola pembentukan kepribadian muslim baik perspektif psikologi maupun dalam perspektif Islam, sehingga menjadi menarik untuk dibahas. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan tesis yang berupa struktur pengorganisasian penulisan tesis yang terdiri atas bab-bab dan sub bab-sub bab. Dimaksudkan dari sistematika pembahasan tesis ini dapat diketahui alur logika pembahasan secara jelas.

Bab Kedua, Bab ini menguraikan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tesis ini. Menjelaskan tentang kegiatan religius, yang merupakan kegiatan

membimbing dan mengarahkan menuju pada pola pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan. Pola pembentukan kepribadian muslim dapat direalisasikan apabila terpenuhi aspek-aspek dalam aktifitas religius, yang meliputi tentang pengertian kepribadian muslim, kepribadian muslim di Sekolah Dasar, dan pola pembentukan kepribadian muslim. Pada bab ini juga mencantumkan hasil kajian dari beberapa peneliti yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian. Pada bagian akhir dari bab ini dituliskan kerangka berfikir sebagai panduan atau tahapan dalam proses pembentukan kepribadian yang mengacu pada tujuan pembentukan kepribadian muslim. Dicantumkan juga bagan, atau alur pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan Banjarnegara.

Bab Ketiga, Mengkaji tentang metode penelitian yang berisi tentang paradigma dan pendekatan penelitian. Paradigma konstruktivisme yang digunakan akan menentukan pendekatan penelitian yang digunakan dan menjadi dasar dalam menyusun metode penelitian. Secara implisit maupun eksplisit posisi paradigma memiliki konsekuensi penting dalam melaksanakan pembentukan kepribadian muslim siswa. Pada bab ini juga membahas tentang tempat dan waktu penelitian, yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni sub bab tentang letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, struktur kepengurusan pengelola operasional, profil guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana prasarana serta sub bab kondisi lingkungan sekitar data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, berisi analisis terhadap pola pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan Banjarnegara, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat, Membahas tentang deskripsi wilayah penelitian, pola pembentukan kepribadian, dengan membahas per

sub bab tersebut mengenal kepribadian, maka akan diketahui pola pembentukan kepribadian melalui integrasi ke dalam mata pelajaran, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah

Bab Kelima, Bab ini adalah merupakan bab penutup, bab ini memaparkan kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. kemudian implikasi yang merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Dalam bab ini juga akan memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka memberikan saran-saran sebagai bahan masukan, dan diakhiri dengan kata penutup, sebagai rasa syukur penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, walaupun masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Sementara di bagian akhir penulisan ini dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran data penelitian, serta daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

POLA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM

SISWA SEKOLAH DASAR

A. Kepribadian Muslim

1. Kepribadian Muslim

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.¹⁶ Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan karakteristik atau tingkah laku (akhlak) pada seseorang.

Adapun yang dimaksud muslim adalah “orang Islam”. Muslim (Arab: مسلم) adalah orang yang memeluk agama (Islam, yang secara harfiah berarti "seseorang yang berserah diri kepada Allah", termasuk segala makhluk yang ada di langit dan bumi

Muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah SWT, spt maksud dalam Al-Quran surah : Al-Hajj (22) : 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ
مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali

¹⁶ Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 13.

tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”.

Jadi kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Kepribadian muslim dalam hal ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara bertuturkata, makan, minum berjalan, berhadapan dengan teman, saudara, orang tua, guru, dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Seseorang dikatakan berkepribadian baik dapat dilihat dari tingkah laku kesehariannya baik, adapula yang mengatakan akhlaknya baik. Kepribadian bisa berubah, karena berbagai faktor yang mempengaruhinya berdasarkan pengalaman hidup dan lingkungan sekitarnya. Kepribadian tersebut lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. Jadi, jika nilai Islam mencakup semua sektor kehidupan manusia, maka perintah beramal shalih pun mencakup semua sektor kehidupan manusia itu.

Adapun yang mendasari kehidupan masyarakat yang berkepribadian atau berkarakter melalui pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar

yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan Al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan sebagai pembentuk kepribadian adalah surat Luqman (31) ayat 17-18 sebagai berikut: Artinya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*¹⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan dalam pembentukan kepribadian muslim yang diajarkan oleh orang tua dirumah dan di sekolah harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia utamanya siswa agar kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia dapat terwujud. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai kepribadian mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik budipekerti serta akhlaknya dan manusia yang sempurna berupa akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Proses pemberian tuntunan dan arahan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kepribadian muslim dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa yang pada

¹⁷ Miftachul Chasanah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2002), 751.

akhirnya akan membentuk kepribadian siswa menjadi muslim sejati bisa terealisasi melalui aktivitas di sekolah, di rumah dan dimasyarakat. Peserta didik tidak hanya menjadi sukses tetapi juga harus memiliki kepribadian muslim yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial, kesuksesan akan sia-sia tanpa kejujuran, kebaikan, keteguhan dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi kesulitan. Jadi Pola Pembentukan kepribadian muslim adalah pembentukan pada diri siswa agar memiliki gambaran tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan melekat pada diri siswa berupa ketaatan, memiliki prinsip kebenaran, kesetiaan, dan pendirian yang benar.

Pada dasarnya hampir semua anak mengetahui bahwa berbohong, mengambil barang yang bukan miliknya, menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur dan secara moral tidak bisa diterima. Akan tetapi ternyata banyak yang melakukannya. Apabila terjadi kesenjangan antara apa yang diketahui anak dengan apa yang dilakukannya. Sebagai orangtua di sekolah, harus dapat menasehati, dan mengarahkan anak untuk bertindak konsisten antara pikiran dan tindakannya. Apabila pembentukan kepribadian muslim dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan maka akan menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi kepribadian muslim siswa yang baik dan kuat.

Disinilah pentingnya pola pembentukan kepribadian muslim siswa disekolah ditanamkan sejak dini. Pola yang dilaksanakan disekolah tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama semua warga sekolah, wali siswa dan masyarakat. Selain itu pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus dalam rangka pembentukan kepribadian muslim, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan keagamaan yang terintegrasi yang diterapkan secara

sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.¹⁸

Dalam rangka pembentukan kepribadian muslim, SDN 4 Krandegan juga menggunakan prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi PPK Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁹

Prinsip 1 – Nilai-nilai Moral Universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

Prinsip 2 – Holistik, Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan

Prinsip 3 – Terintegrasi Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan,

¹⁸ Thomas Lickona, E Shaps dan C. Lewis, *CEP's Eleventh Principals of Effective Character Education*, Washington: Character Education Partnership, 2003, . 2.

¹⁹ Tim Penyusun Buku, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Cet II, 2017), 6.

bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Dalam hal ini program pendidikan yang mengarah pada pola pembentukan kepribadian muslim dapat direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu: terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, terpadu dengan manajemen sekolah; dan terpadu melalui kegiatan ekstra kurikuler.

- a. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran di sekolah
- b. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi)
- c. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.²⁰

Jadi pola pembentukan kepribadian muslim merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan ciri kepribadian positif. Pola pembentukan kepribadian muslim dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar memahami dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Perbuatan seseorang akan menjadi kepribadian muslim yang utuh jika dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari meliputi pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) yang pada akhirnya membentuk kepribadian muslim yang diharapkan.

2. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim

²⁰ Zuhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Tadrib Vol. 1 No.1 Juni 2015. pdf

Islam memerintahkan kaum muslim, untuk menjadi seorang beriman sejati, tulus dan memiliki hubungan dekat dengan Allah, selalu mengingat dan menaruh kepercayaan dan berserah diri kepada Allah, ketika berusaha untuk membantu dirinya sendiri seperti yang disebutkan dalam QS. Ali-Imran (3): 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan bebaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharlah kami dari siksa api neraka”.*²¹

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah akidah yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus.²² Para ahli jiwa banyak yang berpendapat bahwa sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati, dan percaya atas diri sendiri serta adil.

Kepribadian muslim menurut Imam Al-Ghazali adalah seseorang yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia karena dekat kepada Allah sehingga

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 126

²² Ahmmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur'an Dan Sunnah Nabi Saw*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004). 13.

memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan amal ibadah dan amal sholeh lainnya, sementara yang kotor dan ingkar kepada Allah muncul dari anggota badan adalah sifat keji, bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar.²³ Sedangkan aturan kepribadian muslim disini merujuk pada rukun Islam yang meliputi:²⁴

- a. Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *Syahadatain*
- b. Menunaikan sholat, yang melahirkan kepribadian *Musholi*
- c. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *Shoim*
- d. Membyar zakat, yang melahirkan kepribadian *Muzakki*
- e. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *Hajji*

Kepribadian Muslim tersebut dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta kemampuan intelaktual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang Muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seseorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing QS. Al-An'am (6): 152.²⁵

²³ Imam al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*, terj. H. Islamil Yakub (Jakarta: Faisan, 1984), 5.

²⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian menurut Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 250.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 256.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا
 الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ
 فَاعْدُوا ۖ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu hampiri anak yatim, kecuali dengan jalan yang terbaik, hingga ia sampai dewasa (baligh); dan sempurnakanlah sukatan dan timbangan dengan keadilan. Tiadalah kami berate diri, melainkan sekedar tenaganya, dan apabila kamu berkata hendaklah berlaku adil, walaupun terhadap karib-karibmu sendiri dan tepatilah janji Allah. Demikianlah Allah berwasiat kepadamu, mudah-mudahan kamu mendapat peringatan.

Ayat diatas menganjurkan manusia untuk bersikap baik, jujur, adil, apabila berbuat kekeliruan di dalam menakar atau menimbang sesuatu, maka Allah mengetahui kebenaran niat yang sesungguhnya, oleh karena itu maka ia tidak berdosa. Dengan demikian, kepribadian memberi watak yang khas bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian bukanlah perilaku, namun kepribadianlah yang membentuk perilaku manusia, sehingga dapat dilihat dari cara berpikir, berbicara, atau berperilaku. Kepribadian lebih berada dalam alam psikis (jiwa) seseorang yang diperlihatkan melalui perilaku.

Adapun ciri-ciri kepribadian Islam adalah sebagai berikut:

a. *Salamul Aqidah* (akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran

Islam.²⁶ Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting, sehingga awal dakwahnya kepada para sahabat dimaklah Rasulullah saw. mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

b. *Mujahadatul Linafsi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Seseorang yang dalam hidup didunia selalau bersimbah dengan berbagai dengan kepenatan dan ujian yang berat. Dalam medan seperti ini seseorang selalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai pemenang sejati. Tidak akan pernah ada orang yang mengecap kecuali jika ia telah berulang kali untuk melawan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

c. *Matinul Ukhlug* (akhlak yang kokoh)

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, normanorma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan al-Hadist. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

d. *Qowiyyul Jismi* (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan didalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apabila berjihad dijalan Allah swt. dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu,

²⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 27

kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan mencegah dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan.

e. *Sholihul Ibadah Islamiyah* (ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw. yang penting dalam suatu hadistnya beliau bersabda:“Shalatlah sebagaimana kalian melihatku sholat”. Sebagaimana hadist tersebut Rasul memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu Rasul melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.²⁷ Secara singkat ciri dari orang yang mempunyai kepribadian Islam adalah ketika orang awam maupun orang terpelajar mengaitkan tingkah laku mereka dengan Islam yaitu hanya menjalankan perkara yang wajib dan meninggalkan perkara haram sudah tergolong berkepribadian Islam, sekalipun kepribadian tersebut berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. yang paling penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam.²⁸

Pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, gemar mengamalkan ajaran islam dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungannya dengan manusia adalah pendidikan Islam. Pendidikan islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim tersebut adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan

²⁷ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 79.

²⁸ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam)*, (Yogyakarta, Idea Press, 2011), 95-96.

Rasul-Nya²⁹ oleh karena itu membina pribadi muslim itu wajib, karena pribadi muslim tidak akan terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan.

Sedangkan pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, terarah dan berimbang. Adapun sasaran utama yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan pada nilai-nilai keislaman. Dasar pembentukan adalah Al-Qur'an dan hadist, sedangkan tujuan yang akan dicapai menjadi pengabdian Allah yang setia dan hanya Tuhan yang wajib disembah sesuai dengan QS. Az-Zariyat (51):56.³⁰

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Sedangkan pengabdian yang dimaksud didasarkan atas tuntutan untuk menyembah kepada Tuhan yang satu QS. Al-An'am (6):102³¹.

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Itulah dia Allah Tuhan kamu, tidak ada yang berhak disembah selain dia. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia”.

Jadi pembentukan kepribadian muslim merupakan perbuatan membentuk atau mengarahkan pribadi seseorang menuju

²⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 17.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 976

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 243.

pribadi muslim yang akidah yang bersih, mampu berjuang melawan hawa nafsu, memiliki akhlak yang kokoh, jasmaninya kuat ibadahnya benar, dengan memberikan contoh teladan yang baik, melatih dan memberikan motivasi untuk senantiasa beribadah dan menunjukkan kepribadian sebagai seorang muslim.

B. Kepribadian Muslim Di Sekolah Dasar

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Menurut Moh. Roqib kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap yang berperan aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain.³²

Kepribadian (personality) menunjukkan suatu organisasi (susunan) dan sifat-sifat dan aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan. Di dalam suatu individu,³³ sifat-sifat dan aspek ini bersifat psikofisik yang menyebabkan individu bertingkah laku seperti apa adanya dan menunjukkan adanya ciri khusus (karakteristik) yang membedakan individu dengan individu lainnya. Termasuk kepercayaannya, tingkah laku, nilai, dan cita-citanya, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Adapun Siswa adalah murid (terutama pada tingkat SD, menengah, pelajar SMA).³⁴ Siswi di sini termasuk dalam usia remaja yang menurut Zakiyah Darajat adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa.³⁵ Anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik

³² Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 15.

³³ Sartain, AQ. *Psychology – Understanding Human Behaviour*, (New York: MC Graw Hill Book Company, 1958), 133-134.

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 849.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 102.

mental maupun fisik. Anak usia SD yang berkisar antara 6-12 tahun, pada masa ini anak memiliki tiga perkembangan yaitu, perkembangan fisik, kognitif, dan psikososialnya. Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan.³⁶ Maka dari itu pendidikan agama bukan hanya tugas guru agama tetapi menjadi perhatian semua pihak yang terkait termasuk kepala sekolah dan guru-guru lainnya.

Jika seluruh warga sekolah mengamalkan dan memberi contoh kepribadian muslim maka *akhlaq al-mahmudah* tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah sebagaimana yang termaktub dalam Alquran, atau yang tergambar dalam kepribadian Muhammad saw sebagai *uswah alhasanah*.

Karena konsep kepribadian merupakan konsep yang luas, tetapi secara sederhana istilah kepribadian mencakup karakteristik perilaku individu. Setiap individu memiliki kepribadian unik yang dapat dibedakan dari individu lain. Hal yang tidak mungkin apabila seseorang dapat memiliki banyak kepribadian. Sedangkan kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang mencerminkan citra seorang muslim yang sejatinya berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pergantian dan perbedaan situasi, kondisi dan tradisi zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara pada perubahan kehidupan menuntut adanya pendidikan yang dapat membentuk kepribadian muslim. Sebagai makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang diciptakan Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi yang

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro,), 65.

mampu mendukung dan mengembangkan kebudayaan karena memiliki kecakapan keterampilan untuk berkembang sebagai makhluk mulia. Namun apabila potensi tersebut tidak dikembangkan maka tidak akan bermakna dalam kehidupannya.

2. Indikator Kepribadian Muslim Siswa Sekolah Dasar

Kepribadian merupakan suatu yang berpengaruh terhadap pribadi seseorang, Kepribadian anak mencakup dengan sifat, kebiasaan, dan sikap yang dimiliki oleh siswa, yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa untuk berbuat baik, berpikir dan merasakan khususnya ketika sedang berkomunikasi dengan orang tua, guru dan orang lain, oleh karena itu kepribadian para siswa harus dibentuk oleh para guru untuk tingkat pendidikan dasar agar kepribadian muslim terbentuk secara sempurna dan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya siswa SD senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan dan memperagakan sesuatu secara langsung, Oleh karena itu guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur menyenangkan, mudah bergerak, dan melibatkan langsung dalam pembelajaran, sehingga kepribadian anak akan tergal dengan maksimal.

Ada tiga aspek penting yang menentukan pelaksanaan pendidikan yakni etika, estetika dan kinestetika. Semua hal itu diajarkan oleh guru mulai dari guru PAI dan budi pekerti, guru kelas, guru seni dan olah raga. Agar siswa SD Negeri 1 Krandegan memiliki etika, estetika dan kinestetika dan kepribadian yang baik, maka SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara menentukan indikator dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di adalah sebagai berikut:

a. Siswa dapat meneladani kepribadian para Nabi dan Rasul.

- b. Siswa dapat mempereratkan tali persaudaraan sesama teman dan para guru dan karyawan.
- c. Siswa dapat mempraktekan cara berwudhu dengan baik dan benar sesuai dengan bimbingan guru
- d. Siswa mempraktekan amalan sholat wajib dan sunnat dhuha dalam setiap hari.
- e. Siswa dapat membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dengan cara tadarus Al-Qur'an
- f. Kelas satu sampai kelas tiga membaca Juz'Amma dengan benar setiap pagi, dengan bimbingan guru
- g. Siswa dapat berikrar setiap pagi dengan tiga bahasa yaitu Arab, Inggris dan Indonesia.
- h. Siswa dapat berakhlak karimah dengan orang tua, guru sentiasa memberi salam, sapa dan senyum.
- i. Siswa hidup secara bersih pakaian rapi dan menutup aurat.
- j. Siswa berakhlak Islam cinta tanah air dan agama.³⁷

Jadi pendidikan islam mempunyai komponen yang secara keseluruhan akan mendukung terwujudnya pembentukan seorang muslim yang ideal. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan islam.³⁸ Sedangkan untuk mencapai hal tersebut maka dalam pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh hidupnya.

³⁷ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati sebagai Kepala Sekolah di ruang guru pada hari Jum'at 3 Mei 2019

³⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,1998), 5.

2. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Mendidik ahli-ahli agama yang cukup terampil.³⁹

Berdasarkan hal tersebut diatas, dalam membentuk kepribadian siswa SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara mempunyai 3 aspek yaitu: aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

a. Aspek Kognitif.

Ada tiga pembiasaan untuk membentuk kepribadian muslim siswa, apapun aspek kognitif antara lain:

- 1) Memberikan kisah-kisah teladan tentang kehidupan para Nabi dan juga Rasul serta perjuangan para Sahabat Nabi.
- 2) Pengajian setiap perayaan hari besar Islam.
- 3) Penyembelihan hewan kurban saat Idul Adha dan membayar dan membagikan zakat fitrah
- 4) Berinfaq setiap jum'at
- 5) Mengadakan khotmil Qur'an setiap akhir tahun ajaran untuk Kelas VI

b. Aspek Psikomotorik.

Ada tujuh kegiatan pada aspek psikomotorik untuk membentuk kepribadian muslim siswa di SDN 1 Krandegan Banjarnegara adalah: Kepramukaan, Membiasakan wudhu, Sholat wajib, dan sholat dhuha, Tadarus Al-Qur'an, Rebana, Tilawatil Al-Qur'an, Khitobah, Khat Kaligrafi dan seni lukis, Tari, Pencak silat, Olah Raga, Drumband, dan karawitan.

c. Aspek Afektif.

Dari aspek ini ada 6 kegiatan untuk membentuk kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan Banjarnegara adalah:

- 1) Berpakaian rapi dan menutup aurat.

³⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan ...* 89.

- 2) Memberikan salam dan menjawab dan ketika mau berjalan ucapkan permisi ataupun maaf.
 - 3) Menyapa orang lain dan memberikan senyuman kepada orang lain.
 - 4) Pembinaan dari guru PAI dan wali kelas.
 - 5) Tunjuk jari dan ijin ketika mau bertanya dengan guru di kelas
 - 6) Berprilaku sopan dan santun
3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

Manusia lahir sudah membawa fitrah, maka lingkunganlah yang akan mempengaruhi apakah akan menjadi lebih baik atau akan memberi pengaruh kearah yang sebaliknya. Perkembangan kepribadian juga dapat dilihat segi tingkat umur , bahwa siswa yang memiliki umur lebih rendah akan cenderung lebih mudah dalam proses pembentukan kepribadian. Oleh karena itu proses dalam pembentukan kepribadian itu sangat penting, sebab pembentukan kepribadian tidak terjadi secara langsung tanpa adanya tahapan terlebih dahulu. Ada dua tahapan dalam proses pembentukan kepribadian yaitu:

1. Pembentukan kepribadian secara perseorangan dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual sehingga ia berbeda dengan orang lain ini merupakan ciri khas seseorang. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) antara orang yang satu dengan yang lainnya akan di jumpai adanya perbedaan. Perbedaan tersebut hanya pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, kecerdasan maupun sikap emosi.

2. Pembentukan kepribadian secara ummah (Bangsa dan Negara) yang meliputi sikap dan tingkah laku antara ummah yang satu dengan ummah yang lainnya berbeda dengan mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar baik ideologi maupun lainnya dapat yang dapat memberi dampak dan pengaruh negatif. Proses pembentukan kepribadian secara ummah dilakukan dengan memantapkan kepribadian individual, juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian ummah.

Usaha dan kegiatan pembentukan kepribadian ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan, walaupun manusia dilahirkan seperti kertas putih belum berisi apa-apa, dan meskipun lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun mengenai arah dan kualitas perkembangannya sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.

Proses ini terbentuk dipegaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (fitrah, potensi bergama) dan faktor eksternal (lingkungan), sebab kepribadian seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar diri atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri terdiri dari faktor fisik dan faktor mental. Faktor fisik seperti kurus, gemuk, pendek, tinggi kurus, tubuh berotot, kulit sawo matang, kuning langsung kuat dan lemah sering merupakan faktor fisik yang menentukan kepribadian. akar

Faktor mental seperti keberanian, intelegensi, karakter, temperamen, emosionalitas, ketenangan, daya penarik, percaya diri, baik, toleransi dan bijaksana. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor internal (pembawaan).

Faktor pembawaan adalah faktor yang sudah ada saat anak sejak kecil atau sejak lahir. Dalam faktor pembawaan ini, menurut aliran Konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern yang dikutip oleh Zuhairin dkk salah satu pendapat dari para ahli psikologi tersebut mengatakan bahwa, “Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar, atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak”. Pada dasarnya setiap anak telah mempunyai pembawaan untuk beragama Islam yang dikenal dengan “fitrah”. Perbedaan yang hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Dalam perkembangannya fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama merujuk pada Firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syams (91): 8-10

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)

(وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا 10)

“ Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia, sifat fujur dan taqwa. Sungguh berbahagia orang yang mensucikannya, dan sungguh celaka orang yang mengotorinya”.

Jadi jika anak/siswa memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya maka fitrah itu berjalan ke arah yang benar.

b. Faktor dari luar pribadi anak (lingkungan)

Fitrah beragama (taqwa) merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya faktor

eksternal (lingkungan) yang memberi bimbingan, pengajaran dan latihan sehingga fitrah berkembang dengan sebaik-baiknya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak adalah lingkungan. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, Sebagai makhluk sosial anak juga bergaul, berteman, bermain bersama, juga ingin meniru atau mencontoh orang dewasa terhadap apa yang dikerjakannya, apa yang mereka lihat, mereka cerna kemudian ingin meniru apa yang telah dilihatnya. Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian anak meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak, sejak dilahirkan lingkungan keluargalah yang memberi pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seorang anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan hidup anak yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam mengembangkan kesadaran beragama sangatlah dominan QS. At- Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Hal ini menunjukkan bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya sebagai upaya untuk menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Seperti yang di ungkapkan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa orang tua adalah, “Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak”. Pertama kali yang kenal anak adalah keluarga, orang tua terutama seorang ibu yang paling dominan dalam hal ini. Karena, ibu yang

hampir saat berdekatan dengan anak dan berada di rumah. Sedangkan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kehidupan anak lahir batin, moral dan spiritual adalah orang tua sebagai kepala keluarga.

Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian maka sikap orang tua terhadap anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan, dan setelah lahir. Adapun upaya yang dilakukan ketika anak masih dalam kandungan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca doa pada saat berhubungan suami istri.
- b. Meningkatkan kualitas ibadah shalat wajib dan shalat sunnah.
- c. Melaksanakan shalat tahajjud.
- d. Mentadarrus Al-Qur'an sampai khatam dan mempelajari tafsirnya.
- e. Memperbanyak dzikir kepada Allah, terutama setelah shalat fardlu.
- f. Memanjatkan do'a kepada Allah, agar memperoleh keturunan yang shalih.
- g. Memperbanyak shadaqah kepada faki miskin dan anak yatim.
- h. Menjauhkan diri dari makan dan minuman yang haram.
- i. Memelihara diri dari ucapan dan perbuatan yang diharamkan Allah.

Selain sikap dan upaya yang harus dilakukan orangtua ketika anak belum lahir tetapi juga ada upaya yang harus dilakukan dalam pembentukan kepribadian setelah anak lahir. Adapun upaya yang dilakukan setelah anak itu lahir adalah sebagai berikut:

- a) Pada saat anak berusia tujuh hari, lakukanlah aqiqah, mencukur rambut dan memberi nama.
- b) Mendidik dengan ajaran agama, seperti : rukun iman, rukun islam, cara berwudlu, cara shalat, menghafal Al-Qur'an dan berdzikir.
- c) Menjaga hubungan harmonis antar anggota keluarga. keharmonisan antara kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga, sikap demokratis dan otoriter anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana kehidupan keagamaan dalam lingkungan keluarga, interaksi keluarga dengan masyarakat.
- d) Karena orangtua sebagai pembina pribadi akhlak anak yang akan diidentifikasi, diimitasi, dan ditiru, maka orangtua harus memiliki akhlak yang baik atau akhlakul karimah.

Sedangkan menurut Husain Mazhahiri faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak atau kepribadian siswa ada empat, yaitu⁴⁰:

1. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian.
2. Tidak menghina dan mengurangi hak anak
3. Perhatian pada perkembangan kepribadian.
4. Menghindari penggunaan kata kotor.

Jadi kepribadian siswa juga dipengaruhi peranan orang tua dalam rangka membimbing, mengarahkan, dan memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak-anak sehingga akan mudah untuk memahami kepribadiannya.

Orangtua hendaknya memperlakukan anak dengan cara yang baik, diantaranya: memberikan kasih sayang dengan tulus

⁴⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 112.

ikhlas, menerima anak sebagaimana adanya, respek atau menghormati anak, mendengarkan keluh kesah anak, memperbaiki kesalahan anak dengan pertimbangan yang tepat. sikap ibu dalam melayani dan mengurus anaknya sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga. Guru berperan sebagai pendidik di sekolah, dan guru inilah yang menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua ketika dirumah. “Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga (keluarga)”.⁴¹ Oleh karena itu, sudah barang tentu sekolah sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak. Sebab, pembinaan kepribadian anak dapat ditanamkan baik di sekolah maupun di rumah. Dikarenakan guru merupakan pendidik yang profesional, maka tidak semua orang bisa menjabat sebagai guru. Sebab ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, diantaranya bahwa seorang guru harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualitas sebagai seorang tenaga pengajar.

3. Lingkungan masyarakat

Tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga) adalah masyarakat. Dalam masyarakat anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Apabila teman sepergaulan dan orang dewasa berakhlak mulia maka akan cenderung berakhlak mulia, sebaliknya jika temannya berperilaku tidak baik maka akan terpengaruh

⁴¹ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: PT. Angkasa, t.t), 68.

karena kurang bimbingan agama dari orangtua. Hal ini memberi pengertian bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau akhlak beragama warga masyarakat atau orang dewasa. Kualitas pribadi, perilaku, atau akhlak orang dewasa yang kondusif perkembangan kesadaran beragama anak adalah: taat menjalankan ajaran agama, menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama⁴²

Ketiganya harus sepaham dan memiliki keseragaman dalam mengarahkan dan membentuk anak demi tercapainya tujuan pendidikan. Jika pincang salah satu maka yang lain ikut pincang pula.⁴³ Antara anggota sekolah, masyarakat dan keluarga harus terjadi hubungan timbal balik, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembinaan pribadi anak dan tercapainya tujuan pendidikan dan terbentuknya kepribadian anak yang diharapkan. Dengan demikian maka terbuka bagi anak-anak untuk mendapat pengalaman beragama dari belajar tentang kehidupan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab nantinya mau tidak mau siap tidak siap anak juga harus terjun ke dalam masyarakat.

C. Pola Pembentukan Kepribadian Muslim Di Tingkat Sekolah Dasar

1. Pengertian Pola Pembentukan Kepribadian

Pola ; system, cara kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu

⁴² Syamsu Yusuf, *Pikologi Belajar...*, 52.

⁴³ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: PT. Angkasa, t.t), 79.

yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti model yang dipakai untuk sebuah contoh sebagai sistem (cara kerja) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁴⁴ Dapat diartikan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri.

Istilah pembentukan merupakan proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.⁴⁵ Secara utuh kepribadian bisa terbentuk melalui pengaruh lingkungan terutama pendidikan dan lingkungan tempat tinggal. Adapun sasaran utama yang ingin dicapai dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia yang pada akhirnya akan tercermin dalam sikap lahir dan batin secara keseluruhan. Pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang berarti lengkung, lekuk, lentur, wujud dan rupanya. Jadi pembentukan diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya)⁴⁶

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan

⁴⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), 885

⁴⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 39.

⁴⁶ WJS. Poerwardaminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 27.

penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.⁴⁷ Jadi kepribadian itu merupakan intregasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan pra-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan intregasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dsb) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya)⁴⁸

Jadi Kepribadian sesungguhnya merupakan integrasi dari kecenderungan seseorang untuk berperasaan, bersikap, bertindak, dan berperilaku sosial tertentu. Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama.

Adapun unsur-unsur yang membentuk kepribadian, menurut Cattell antara lain: Pertama, sifat atau unsur dinamik, yaitu berbagai dorongan dari kelakuan yang tujuannya baik kodrati maupun dipelajari. Kedua, sifat watak. Yang berhubungan dengan ciri yang luas yang tidak berubah dan ia adalah ciri yang membedakan reaksi individu tanpa memandang perangsang yang menyebabkannya, misalnya cepat memberi reaksi, atau kekuatannya, atau kadar kegiatannya. Ketiga, kekuatan dan kemampuan mental. Yang menentukan kemampuan individu untuk

⁴⁷ Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar baru Al-gensindo, 1995), 13.

⁴⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam...*, 33.

melakukan suatu pekerjaan, yang tercermin dalam kecerdasan, kemampuan khusus dan keterampilan.⁴⁹

Pola pembentukan kepribadian merupakan cara kerja yang terdiri dari unsur- unsur dari dalam diri anak dan dari luar berupa pembawaan maupun lingkungan. Faktor-faktor tersebut memengaruhi perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku serta proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh yang lebih baik, meliputi perilaku yang nampak, perilaku batin, cara berpikir, falsafah hidupnya, yang menunjukkan adanya ciri khusus yang membedakan individu dengan individu lainnya. Termasuk kepercayaannya, tingkah laku, nilai, dan cita-citanya, pengetahuan, keterampilan, dengan mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna yang dapat membentuk kepribadian muslim seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa pola pembentukan kepribadian merupakan cara kerja yang dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna bagi seseorang untuk berperasaan, bersikap, bertindak, dan berperilaku yang lebih baik sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama, ciri khusus yang membedakan individu dengan individu lainnya.

2. Kepribadian Muslim Di Tingkat Sekolah Dasar

Terbentuknya kepribadian pada diri seseorang, ituberlangsung melalui perkembangan yang terus menerus. Seluruh perkembangan, tampak bahwa tiap perkembangan maju muncul dalam cara-cara yang kompleks dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia

⁴⁹ Abdul Majid, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 78.

enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Pada masa "SD (Sekolah Dasar) adalah masa penting karena di sinilah puncak anak belajar untuk mengembangkan kepribadian." "Perkembangan tahapan kepribadian anak selesai setelah 12 tahun. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling peka bagi proses pembentukan kepribadian seseorang yang akan mewarnai sikap, perilaku, dan pandangan hidupnya kelak di kemudian hari.

Sedangkan perkembangan kepribadian anak itu sendiri, dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak itu hidup dan berkembang. Di antara faktor lingkungan yang paling berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak, adalah orang tua yang mengasuh dan membimbingnya beserta suasana kehidupan yang dibina. Dalam konteks lingkungan keluarga inilah, maka kehadiran orang tua akan turut mempengaruhi dan mewarnai proses pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Ini berarti, bahwa perkembangan itu tidak hanya kontinyu, tapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya

Kepribadian Siswa menurut M. Ngalim Purwanto ada beberapa aspek kepribadian yang penting dan berhubungan dengan pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Sifat-sifat kepribadian (personality traits), yaitu sifat-sifat yang ada pada individu, seperti penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, serta menyendiri.

- b. Intelegensi kecerdasan termasuk di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecakapan berfikir.
- c. Pernyataan diri dan cara menerima pesan-pesan (appearance and inpressionien).
- d. Kesehatan jasmani.
- e. Bentuk tubuh.
- f. Sikapnya terhadap orang lain.
- g. Pengetahuan, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang.
- h. Keterampilan (skill).
- i. Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan yang dianutnya.
- j. Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan
- k. Peranan (roles) adalah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di mana ia hidup.
- l. The self, yaitu anggapan dan perasaan tertentu tentang siapa, apa, dan di mana sebenarnya ia berada.⁵⁰

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri dari tiga taraf, yaitu:⁵¹

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan latihan-latihan tentang sesuatu supaya menjadi biasa. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi pembentukan kebiasaan dan harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak kecil, merupakan upaya dalam rangka pembentukan kepribadian yang baik. bahwa pendidikan

⁵⁰ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 1990),156-159.

⁵¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-8 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 88

anak-anak sejak dari kecilnya harus mendapat perhatian penuh. Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, sebagaimana dikutip oleh M. Athiyah Al-Abrasy, bahwa pembentukan yang utama ialah waktu kecil, jika seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya.⁵² Jadi tujuan utama dari kebiasaan ini, adalah penanaman kecakapan-kecakapan dalam mengucapkan dan berbuat sesuatu yang baik dan benar agar cara-cara yang tepat serta siswa mampu menguasai yang terimplikasi secara mendalam bagi pembentukan kepribadian selanjutnya.

2. Pembentukan minat dan sikap

Dalam taraf ini, pembentukan lebih dititikberatkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian.). Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pembentukan pada taraf ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu⁵³:

- a. Formil. Pembentukan secara formil, dilaksanakan dengan latihan secara berpikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat. Tujuannya adalah:
 - 1) Terbentuknya cara-cara berpikir yang baik, dapat menggunakan metode berpikir yang tepat, serta mengambil kesimpulan yang logis.
 - 2) Terbentuknya minat yang kuat, yang sejajar dengan terbentuknya pengertian. Minat merupakan kecenderungan jiwa ke arah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bukan karena terpaksa.
 - 3) Terbentuknya sikap (pendirian) yang tepat. Sikap terbentuk bersama-sama dengan minat. Sikap yang tepat,

⁵² M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1990), 107

⁵³ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*

ialah bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap terhadap agamanya, nilai-nilai yang ada di dalamnya, terhadap nilai-nilai kesulitan, dan terhadap orang lain yang berpendapat lain.

b. Materil

Pembentukan materil pada dasarnya telah dimulai sejak masa kanak-kanak, jadi sejak pembentukan taraf pertama, namun barulah pada taraf kedua ini (masa intelek dan masa sosial). Anak-anak yang telah cukup besar dan mampu menentukan mana yang berguna dan mana yang tidak berguna dan harusnya dilatih berpikir kritis.

c. Intensil

Pembentukan intensil yaitu mengarahkan, memberi arah, dan tujuan yang jelas bagi pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Untuk membentuk ke arah mana kepribadian muslim, maka di samping pemberian pengetahuan juga tentang nilai-nilai. Jadi, bukan hanya memberikan perlengkapan, akan tetapi juga memberikan tujuan ke arah mana perlengkapan itu akan dibawa. Pada segi lain, pembentukan intensil ini lebih progresif lagi, yaitu nilai-nilai yang mengarahkan sudah harus dilaksanakan dalam kehidupan dan masih dalam pengawasan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya namun lebih baik jika atas kesadaran dan keinsyafan sendiri.

3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan pada aspek kerohanian adalah untuk mencapai kedewasaan rohaniah, yaitu dapat memutuskan memilih, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan ke arah berdiri sendiri yang diusahakan pada taraf sebelumnya. pada taraf ini

diintensifkan, diantaranya peralihan dari disiplin luar ke arah disiplin dalam/ sendiri, dari menerima teladan ke arah mencari teladan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak itu hidup dan berkembang. Apa yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga, maupun sekolah baik dalam bentuk bimbingan, pendidikan, maupun perhatian merupakan salah satu upaya yang dapat membentuk kepribadian anak atau kepribadian siswa. Selain itu, terdapat pula cara lain yang dapat dipergunakan dalam membentuk kepribadian, yaitu pembiasaan, yang bertujuan untuk menanamkan kecakapan-kecakapan mengucapkan, berbuat sesuatu dengan tepat, dan dapat dikuasai oleh anak serta mempunyai implikasi secara mendalam serta mampu membentuk kepribadian pada tahap selanjutnya.

3. Pola Pembentukan Kepribadian Muslim Di SDN 1 Krandegan

Kepribadian merupakan watak yang khas bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian siswa SDN 1 Krandegan bukanlah perilaku, namun kepribadianlah yang membentuk perilaku siswa, kepribadian tersebut dapat dilihat dari cara berpikir, berbicara, atau berperilaku siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa dimasyarakat. Kepribadian lebih berada dalam alam psikis (jiwa) seseorang utamanya siswa yang diperlihatkan melalui perilaku.

Dalam pembentukan kepribadian muslim di SDN 1 Krandegan melalui pendidikan agama yang terintegrasi diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat, serta gemar mengamalkan ajaran islam maka melalui visi misi yang ditetapkan diharapkan

siswa SDN 1 Krandegan menjadi pribadi muslim dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungannya dengan manusia adalah pendidikan Islam. Adapun upaya yang dilakukan SDN 1 Krandegan termuat dalam visi misi yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik yang mandiri, berprestasi dan berdaya saing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan taqwa menuju ahlak mulia.

2. Misi Sekolah

- a. Menumbuhkan semangat bersaing yang sehat;
- b. Meningkatkan kedisiplinan dan prestasi;
- c. Memotivasi dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat ditumbuhkembangkan secara optimal;
- d. Menanamkan budi pekerti yang luhur, sopan santun dan akhlaq mulia;
- e. Melaksanakan kurikulum dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sehingga siswa dapat berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki;
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok berkompeten yang terkait dengan sekolah;
- g. Meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya dan menumbuhkan pemahaman terhadap budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak serta tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁵⁴

Jadi visi misi digagas dan dirancang sedemikian rupa sebagai konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang telah

⁵⁴ Profil SDN 1 Krandegan Banjarnegara tahun ajaran 2018/2019

ditetapkan dalam waktu tertentu. Untuk melaksanakan dan visi misi diatas maka SDN 1 Krandegan melaksanakan Pola Pembentukan Kepribadian Muslim siswa SDN 1 Krandegan sebagai berikut:

1. Melalui Integrasi dalam Mata Pelajaran di Kelas

Integrasi mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter, semua itu diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian siswa. Upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan kepribadian muslim melalui integrasi ke dalam pembelajaran dengan penanaman dan pembinaan watak dan kepribadian tidak hanya domain pada pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan melainkan terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh mata pelajaran.

Kurikulum 2013 memiliki inovasi-inovasi baru dan berbeda dari kurikulum sebelumnya, di antaranya, yaitu pendekatan berbasis tematik integrative. Misalnya dalam pendidikan sekolah dasar, pada Kompetensi Dasar mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang telah ditentukan. Sedangkan mata pelajaran Matematika dan PJOK berdiri sendiri tidak diintegrasikan ke dalam tema-tema. Mata pelajaran yang dihapus adalah IPA & IPS (untuk kelas I, II dan III), Bahasa Inggris, kesenian dan Mulok. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan

untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Melalui pendekatan pembelajaran saintifik berupaya menggali, menemukan, memahami, mengaplikasikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dari sebaran mata pelajaran tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran di Sekolah Dasar akan jauh lebih bermakna (*meaningfull*) baik bagi pendidik maupun anak didik sebagai dua pelaku utama pendidikan.

Ada beberapa hal yang harus dikusasai guru agar pembentukan kepribadian muslim dapat terintegrasi dalam pembelajaran yaitu:

- a. Membiasakan guru mengelola kondisi kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan pembiasaan keagamaan.
 - b. Guru memberi tauladan dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas.
 - c. Kegiatan rutin, berbaris didepan kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, menyapa dengan sopan, meminta izin.
2. Melalui Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap peserta didik memiliki sifat yang berbeda-beda ada yang baik, ada yang kurang baik, ada orang yang jujur, ada orang yang bohong, ada yang sabar ada yang mudah emosi, semua itu tergantung dari kepribadian masing-masing. Oleh karena itu sekolah mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang telah diprogramkan oleh sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan nilai-nilai pembentukan karakter muslim siswa.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Yoeni Ambarwati, S.Pd, pada hari Jumat 3 Mei 2019

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan SD Negeri 1 Krandegan dikhususkan untuk mengasah bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan begitu penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Krandegan terutama dilaksanakan pada ekstrakurikuler pramuka, khitobah, rebana, Pencak silat, seni baca Al-Qur'an, Khot dan kaligrafi, dan drum band. Pembinaan ekstrakurikuler lainnya juga tidak terlepas dari nilai-nilai religius. Sehingga lulusan dari SD Negeri 1 Krandegan tidak hanya cerdas dan terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik (akhlakul karimah) yang pada akhirnya terbentuk menjadi siswa yang memiliki kepribadian muslim seperti teladan yang dicontohkan Rasulullah SAW.

3. Melalui Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di lingkungan sekolah. Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kemendiknas⁵⁶ strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah *school culture* dan pembiasaan melalui kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler. Pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri, Kemendiknas menyarankan melalui empat hal, yang meliputi: melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan melalui pengkondisian. Sesuai dengan arahan Kemendiknas, SD Negeri 1 Krandegan mengembangkan budaya sekolah berlandaskan nilai-nilai religius. Sekolah dijadikan sebagai

⁵⁶ Kemendiknas, Diambil dari wabsite resmi Kemendikbud. <http://kemendikbud.go.id> . 2010).

laboratorium hidup keagamaan, seluruh komponen sekolah mendukung proses penanaman nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan.

Sekolah juga harus berfungsi membentuk akhlak dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur. Sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung hendaknya juga mengajarkan dan mentranmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran, dan pola-pola perilaku, rutin diantaranya:

- 1) Menerapkan program K3 (kebersihan, keindahan, dan ketertiban) secara kontinyu dan berkala hingga menjadi kebiasaan yang membudaya di sekolah.
- 2) Membudayakan salam, sapa, dan senyum.
- 3) Membiasakan kegiatan literasi, dengan cara menyediakan buku-buku keagamaan dan sudut baca.
- 4) Menyediakan saran prasarana keagamaan, seperti: perlengkapan sholat, perlengkapan kaligrafi, Al-Qur'an dan Juz-Amma Alat serta musik rebana.

Pola yang dilakukan sekolah dalam pembentukan kepribadian muslim tidak akan berjalan maksimal tanpa kerjasama dengan orang tua oleh karena itu sekolah juga bekerjasama dengan orang tua untuk memantau aktivitas keagamaan siswa dirumah dengan menggunakan buku kontrol siswa. Buku tersebut diisi dan ditanda tangani orang tua dan guru secara berkala, agar pembiasaan berjalan secara kontinyu dan pada akhirnya dapat membentuk pribadi-pribadi muslim yang diidamkan. Sedangkan untuk memotivasi siswa SDN 1 Krandegan dalam rangka pembentukan pribadi muslim, sekolah juga mengikutkan siswa untuk mengikuti lomba kegamaan maupun non keagamaan yang diselenggarakan sekolah, dinas pendidikan maupun instansi lain.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang merupakan kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Peneliti juga telah melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dinantaranya tentang Pola Pembentukan kepribadian Muslim yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Tesis Acepudin, Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, mahasiswa program Pasca sarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2017 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Penanaman Nilai Dan Norma Melalui Teladan dari semua pihak sekolah dan terintegrasi ke semua mata pelajaran, pendidikan karakter, pendidikan nilai dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, diterapkan secara nyata dalam masyarakat Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Norma yang berisi nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh para siswa/i, dibentuk berdasarkan kesepakatan perwakilan siswa dari setiap kelas dan Guru BP. Setiap siswa/i akan diberikan point sebesar 100 semenjak siswa/i itu terdaftar sebagai murid di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung sampai dengan lulus sekolah, point itu akan berkurang atau bertambah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berkurang apabila siswa tersebut melakukan penyimpangan terhadap norma atau aturan yang telah disepakati bersama, dan bertambah apabila siswa tersebut berprestasi dalam

kompetesi baik dibidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada pelaksanaannya setiap siswa mempunyai skor akhir dalam jangka waktu tiga tahun, dan sekor akhir itu akan menentukan siswa/i dalam menempuh pendidikan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, tidak semua siswa/i yang masuk dari kelas sepuluh sampai dengan kelas dua belas atau sampai lulus Sekolah, ada beberapa siswa/i terpaksa dipulangkan/ dikembalikan dengan orang tuanya, karena nilai pointnya sangat buruk, semua itu tergantung pada prilaku masing-masing siswa/inya dalam berperilaku.⁵⁷

Tesis Muflihaini Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2017 Yang Berjudul Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah Pp. Hidayatullah Tanjung Morawa untuk membentuk kepribadian muslim, maka seseorang harus dibentuk dulu jiwa keislamannya dan tidak hanya itu, dilihat pula dia bertingkah laku. Jadi dengan demikian kepribadian muslim itu terkait dengan apa yang ada dalam jiwanya dan apa yang dia tampilkan, perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. untuk membentuk kepribadian muslim, tiada lain jalannya melalui pendidikan yang meliputi: pembelajaran (ta'lim), mentransformasikan ilmu, baik dalam bentuk akidah, ibadah, muamalah maupun akhlak, melaksanakan pembiasaan sejak dini, melakukan pelatihan untuk mengamalkannya, serta bermujahadah (berjuang) di dalam batin dan perbuatan untuk mempraktikkannya.⁵⁸

Jurnal Hamzah dkk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2

⁵⁷ Acepudin, *Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2017.

⁵⁸ Muflihaini, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah Pp. Hidayatullah Tanjung Morawa*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2017.

Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian Islam siswa dapat dikatakan baik apabila memenuhi dimensi-dimensi sebagai berikut: Kepribadian *Rabbani* dapat dibentuk dengan meneladani akhlak sang khaliq yang berupa Asmaul Husna. Mengajarkan kepada siswa untuk meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna. Kepribadian malaikat (*Malaki*). Malaikat itu selalu taat dan patuh kepada perintah Allah SWT. Mengajarkan kepada siswa kepribadian *Qurani*, hal pertama yang dilakukan adalah memastikan bahwa siswa tersebut bisa membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia. Menanamkan sifat-sifat rasul seperti sifat shidq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan) dan fatanah (cerdas). Membentuk kepribadian *Yawm* iman kepada hari akhir terhadap siswa. Menerangkan kepada siswa bahwa kehidupan didunia hanya sementara, akan ada kehidupan yang kekal yaitu diakhirat. Membentuk kepribadian *Taqdiri* pada diri siswa, dengan menjelaskan dan memberikan siswa harus memiliki jiwa yang optimis dalam belajar dan mencapai cita-cita, Kepribadian *Syhadain*, membentuk kepribadian Mushalli cara seseorang itu berkomunikasi secara baik dengan Allah dan sesama manusia Sha'im Kepribadian *Sha'im* merupakan kepribadian orang yang berpuasa. Kepribadian *Muzakki* bisa dilakukan dengan mengajarkan sikap rela berkorban, dan menghormati yang lebih tua seharian siswa tersebut disekolah.⁵⁹

Penelitian sebelumnya membahas pembentukan kepribadian muslim yang diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dan mentransfer ilmu-ilmu agama dan kegiatan religious peserta didik

⁵⁹ Hamzah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017 ISSN 1412-5382.

dan kegiatan awal masuk sekolah atau MOS (Masa Orientasi Siswa), Kepribadian *Rabbani, Malaki, Qur'ani*, penelitian tersebut memiliki persamaan dalam pembentukan kepribadian muslim di lembaga pendidikan, dan penelitian ini memiliki fokus yang berdekatan dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun penelitian ini lebih fokus pada pembentukan pribadi muslim yang dilaksanakan pada peserta didik di Sekolah Dasar.

E. Kerangka Berfikir

1. Pola Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa

pembentukan kepribadian muslim merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan dalam rangka membentuk, membimbing, dan mengarahkan manusia agar mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam atau internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang dilandasi keimanan, dihiasi akhlak yang mulia, dan mampu merealisasikan keimanan dalam bentuk amal sholeh yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Untuk itu setiap muslim diajarkan untuk belajar seumur hidup, sejak dalam buaian hingga diakhir hayat. Disinilah guru menjadi satu komponen pendidikan yang memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis, karena seorang pekerja profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah, sebagai orang tua kedua dan sekaligus sebagai penanggung jawab anak didiknya setelah anak tersebut dibimbing dirumah, guru mempunyai tanggung jawab untuk membentuk kepribadian muslim siswanya melalui proses pendidikan formal melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, Untuk mengenal, memiliki,

menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, sebagai upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan pada nilai-nilai keislaman sehingga terbentuklah pribadi-pribadi muslim yang kuat, mereka tidak hanya mengamalkan ajaran agama dan pengamalan ibadah disekolah saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa tinggal.

Untuk membentuk kepribadian Islami, daya *kalbu* harus lebih tinggi dari akal dan *hawa nafsu*. Terdapat tiga inti kepribadian Islami, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menyerahkan diri kepada Allah swt. Pembentukan pribadi yang Islami, hendaknya atas dasar kesadaran menyerahkan diri kepada Allah swt. Hal ini terkait dengan akidah yang berarti harus beriman kepada Allah swt dan menyangkut akhlak yang berarti seseorang harus seperti yang diperintahkan oleh Allah swt.
- b. Kebebasan dan kemuliaan manusia Dalam upaya membentuk pribadi yang Islami, harus didasarkan pada asas kebebasan serta kemuliaan manusia. Selain itu, pribadi seorang Muslim harus melepaskan dari pengabdian kepada selain Allah swt. Dengan demikian, ia benar-benar bisa terbebas dari segala bentuk ketakutan, kegelisahan dan perasaan apa saja yang memperlemah dan melecehkan kemuliaan insani.
- c. Membebaskan pribadi Muslim dari faktor-faktor ketakutan Islam berusaha mengatasi rasa takut ini melalui pendekatan elemen akidah tauhid. Yaitu dengan cara menanamkan keyakinan dalam hati seorang Muslim bahwa yang menguasai segenap kekuasaan hanyalah Allah swt. semata.⁶⁰

⁶⁰ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 114.

Dalam Islam pun mengakui bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh faktor dasar dan faktor ajar. Sebagaimana ada dalam hadist yang maksudnya adalah manusia lahir mempunyai potensi bawaan atau faktor dalam dan kemudian dapat pula dipengaruhi oleh faktor luar, dalam hal ini adalah orang tuanya.⁶¹ Pembentukan Ego sebenarnya sudah mulai dari masa yang sangat dini, sehingga pola selanjutnya sangat ditentukan oleh pengaruh ibu dan seterusnya akan tumbuh menjadi *qolbu* atau hati nurani, yaitu perpaduan dari segala nasehat dan larangan atau pola dari hasil pengolahan pengalaman sendiri. Suasana keagamaan di lingkungan keluarga akan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Disinilah perlunya ajaran agama mewarnai pada seluruh anggota keluarga yang menjadikan basik dalam hidupnya..

Berkaitan dengan pengembangan fitrah anak atau siswa, sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan dalam mengamalkan ibadah dan berakhlak mulia, serta apresiatif terhadap ajaran atau hukum agama. Adapun upaya yang sebaiknya dilakukan oleh seorang guru adalah:⁶²

- a) Dalam mengajar hendaklah menggunakan metode yang bervariasi sehingga anak tidak merasa jenuh
- b) Dalam menjelaskan materi jangan terapeku pada teks (tekstual) , tetapi sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Memberi penjelasan kepada siswa bahwa semua ibadah mahdloh akan memberikan makna yang lebi tinggi dihadapan Allah
- d) Memiliki kepribadian yang baik (berakhlak mulia) dan respek(hormat dan menghargai siswa)

⁶¹ Djunaidatul munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam Dan Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta press, 2003), 57-60.

⁶² Syamsu Yusuf, *Pikologi Belajar.....*, 49-51.

- e) Memiliki ilmu-ilmu yang relevan dan menunjang proses belajar mengajar.
- f) Semua warga sekolah hendaklah menjadi suri tauladan yang baik (uswah hasanah).
- g) Guru yang bukan mengajar agama hendaklah mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi pelajaran yang diajarkannya.
- h) Sekolah hendaklah memberikan sarana yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
- i) Sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi siswa secara rutin.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling peka bagi proses pembentukan kepribadian seseorang yang akan mewarnai sikap, perilaku, dan pandangan hidupnya kelak di kemudian hari. Oleh karena itu dalam pembentukan kepribadian muslim siswa harus dengan pola yang tepat agar efektif dan efisien. Adapun pola yang dilakukan sekolah adalah melalui:

1. Integrasi dalam mata pelajaran di kelas, melalui penanaman dan pembinaan pendidikan karakter, watak dan kepribadian tidak hanya domain pada pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan melainkan terintegrasi ke dalam tema-tema yang telah ditentukan, terdiri dari mata pelajaran IPS, IPA, bahasa, Seni Budaya dan Prakarya, Untuk matematika dan Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan, berdiri sendiri pada kelas IV, V dan VI.
2. Integrasi dalam Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan SD negeri 1 Krandegan dikhususkan untuk mengasah bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan begitu penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Krandegan terutama dilaksanakan pada ekstrakurikuler pramuka, khitobah, rebana, Pencak silat, seni

baca al-Qur'an, Khot dan kaligrafi, dan drum band. Pembinaan ekstrakurikuler lainnya juga tidak terlepas dari nilai-nilai religius

3. Pengembangan Budaya Sekolah, berpakaian sopan dan rapi menerapkan program K3, membudayakan salam, sapa, dan senyum, kegiatan literasi, kegiatan keagamaan (infaq untuk penyembelihan hewan kurban, zakat, dan PHBI)

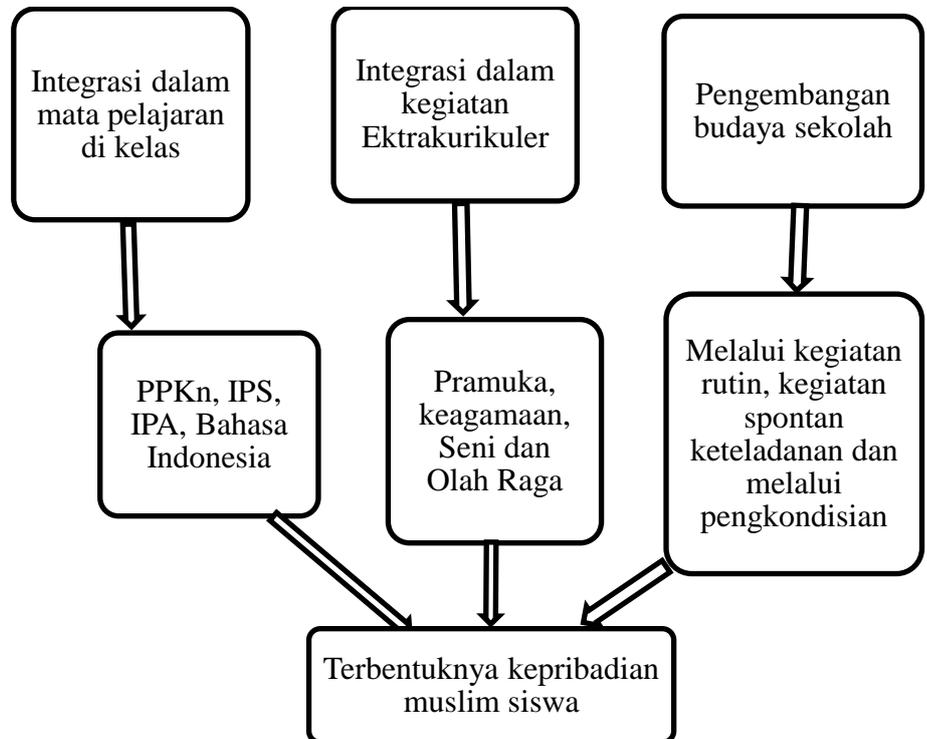
Karena siswa pada tingkat Sekolah Dasar merupakan masa peralihan dari anak menjelang dewasa masa pertumbuhan, sehingga kepribadiannya bersifat dinamis (berubah-ubah) dan berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan sejalan dengan tahap perkembangan usianya dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Dan masa ini merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan.⁶³ Jadi kepribadian seseorang tampak dalam aktifitas kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat secara utuh. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan.⁶⁴

Setelah ditanamkan pendidikan agama dan pembiasaan kegiatan religius yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, maka diharapkan siswa SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang kuat, memiliki akhlakul karimah, sehingga terbentuk kepribadian muslim yang utuh. Melalui integrasi dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah kepribadian siswa dapat terbentuk. Karena kegiatan ini merupakan kegiatan

⁶³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, t.t), 65.

⁶⁴ Zuhairini et,al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 186.

yang memberikan hal positif bagi siswa. Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir pola pembentukan kepribadian muslim siswa

Sistematika kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa, pola yang dilakukan sekolah dalam pembentukan kepribadian muslim melalui integrasi ke dalam mata, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan di SDN 1 Krandegan. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang pola pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Pendidikan Islam merupakan bagian Pendidikan Nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor. 20 Tahun 2003 yang isinya sebagai berikut, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁵

Maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, moral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari ada saja pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, yang dilakukan anak usia sekolah dasar (SD). Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama akan dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Kehadiran berbagai aplikasi dalam perkembangan dunia teknologi, turut berperan dalam mengubah peradaban umat

⁶⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), 14.

manusia. Aplikasi mobile yang banyak mampu menawarkan solusi yang mendekatkan berbagai persoalan kehidupan dunia dalam genggaman. Namun aplikasi yang disarankan ialah yang pembuatannya berdasarkan pada kepedulian terhadap sesama. Di era mobile saat ini, banyak yang kurang peduli terhadap sesama dan mementingkan urusan masing-masing, yang pada akhirnya mengakibatkan terjadi kesenjangan sosial dalam masyarakat. Alangkah baiknya kehadiran aplikasi dapat dijadikan sebagai alat pemersatu dari sebuah perubahan peradaban manusia. Dengan begitu, umat manusia bisa saling menolong, peduli dan melindungi satu sama lain.

Kebutuhan akan penanaman pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian sebagai seorang muslim dirasakan sangat penting yang merupakan persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan. Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi terutama yang dialami oleh anak sekolah.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya,

berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁶ Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁶⁷

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi taqwa. Disamping itu ada juga yang merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

Kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya adalah permasalahan tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam kurang berhasil dalam pembentukan kepribadian dan perilaku positif siswa. Rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, kurangnya sumber daya baik sumber daya manusiis amupun sarana prasaran. Lemahnya aspek metodologi yang dikuasai oleh guru, kurangnya waktu yang dialokasikan pada kegiatan pembelajaran di kelas juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran dan metode yang dipakai masih bersifat konvensional. Apabila kualitas pembelajaran tidak

⁶⁶ Dokumentasi Kurikulum PAI SDN 1 Krandegan, 2019

⁶⁷ Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 37.

dapat ditingkatkan, tidak menutup kemungkinan tujuan Pendidikan Agama Islam pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga kurang berhasil dalam mengembangkan pribadi-pribadi yang taat dan berakhlak mulia.

Bukti-bukti yang diajukan untuk memperkuat pernyataan tersebut antara lain kenyataan adanya siswa yang kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik meski sudah kelas IV bahkan kelas bahkan kelas VI, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik, tidak puasa di bulan Ramadhan, menunjukkan perilaku yang kurang terpuji.

Menurut Syamsu Yusuf, pada masa anak usia 6-13 tahun, kesadaran anak beragama ditandai dengan ciri sebagai berikut:

1. Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian (pemahaman dan kesadaran)
2. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya. (Contoh: jika ingin menjelaskan tentang Allah sebagai pencipta, maka dapat dimulai dengan pertanyaan siapa yang membuat dirinya, siapa yang membuat air dst) dengan pertanyaan dan pemberian penjelasan, maka akan berkembang pada diri mereka nilai-nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT.⁶⁸
3. Menurut Abi Syamsudin yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, menyebutkan bahwa penghayatan secara rohaniah

⁶⁸ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, tth), 64.

semakin mendalam pelaksanaan kegiatan ritual yang ditreimanya sebagai keharusan moral.

Pada usia ini kepercayaan akan adanya Allah bukan hasil pemikiran anak tetapi sikap emosi yang berhubungan dengan jiwa, perlindungan dan kasih sayang. Pada masa ini kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang ditermnya. Oleh karena itu pendidikan agama disekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting dan harus menjadi perhatian tidak hanya oleh guru agama tetapi juga kepala sekolah dan guru-guru lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa saat ini banyak anak-anak diusia bangku pendidikan. mengalami kemerosotan akhlak hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang pembentukan kepribadian siswa melalui Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah. Diharapkan dengan pendidikan agama yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah mampu menumbuhkan sikap positif dalam diri siswa yang menjadi ciri siswa berkepribadian muslim. Hal tersebut diharapkan dapat berguna bagi kehidupan siswa dan bagi kemaslahatan masyarakat apabila disajikan melalui metode penanaman pembiasaan yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Melalui penanaman pembiasaan dalam rangka pembentukan kepribadian muslim yang direalisasikan melalui integrasi dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler dan budaya sekolah bukan hanya sekedar menyuruh siswa untuk menghafal berbagai konsep, tetapi

lebih dari itu mereka (peserta didik) mampu menguasai ketrampilan berfikir, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, guru agama maupun guru kelas harus pandai membuat metode dan perencanaan kegiatan yang mengarah pada pembentukan kepribadian siswa kearah yang lebih baik. Sejak usia dini termasuk pada tingkatan anak sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap dan nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang pola pembentukan kepribadian siswa SDN 1 Krandegan Banjarnegara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi sosial, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman social dibentuk dan memberikan arti.⁶⁹ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. Hasil

⁶⁹ Denzin, Norman K., Yvonna S.L.. Handbook of Qualitatif Research. (California: SAGE Publications, Inc, 1994), 4.

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷⁰

Pada dasarnya penelitian kualitatif mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷¹ Akan tetapi sebaiknya jangan disimpulkan manusia sebagai instrumen, tetapi sebaiknya dinyatakan bahwa manusia sebagai pemikir utama pemecahan masalah, memilih metode yang tepat untuk permasalahannya, mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data selaras dengan setting penelitiannya. Dalam penelitian ini yang diamati dan diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru agama, guru kelas, siswa, wali siswa dan semua pihak yang dalam menjalankan aktivitas kerjanya terkait dengan tema yang diangkat.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan paradigma dan permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Disamping itu untuk memahami fenomena yang sulit dipahami, peneliti ingin menggali pengalaman individu dalam mendefinisikan suatu permasalahan dan masyarakat yang menjadi informan bebas mengungkapkan definisinya tersebut. Penelitian kualitatif sebagai seorang yang profesional mampu melakukan dan mengambil data yang pada prinsipnya

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, cet. 9 (Bandung: Alfabeta, 2001), 4.

⁷¹ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 5.

sebagai peneliti tunggal dalam segala aspeknya, walaupun di lapangan dapat dibantu oleh tim atau kelompoknya. Lexy Moleong menyebut manusia sebagai instrumen, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁷²

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pemikiran orang secara individual maupun kelompok serta menganalisa kegiatan sosial fenomena, kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku masyarakat, kepercayaan, serta anggapan-anggapan yang diungkapkan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian. Jadi penelitian ini merupakan sebuah studi yang akan, menemukan, mengungkapkan dan menggali informasi tentang pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan Banjarnegara. Pengamatan dilakukan terhadap apa yang disampaikan oleh informan penelitian dijadikan dasar untuk dapat mendeskripsikan beberapa permasalahan tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi (place) yaitu sumber data yang dapat memberikan gambaran situasi, kondisi pembelajaran dan berbagai aktifitas kegiatan yang akan diteliti berlangsung. Dalam hal ini tempat dan lokasi penelitian adalah di SDN 1 Krandegan yang beralamat di Jl. M.T. Haryono No.12-22, Krandegan, Kec. Banjarnegara, Banjarnegara, Jawa Tengah 53474.

Penulis mengadakan penelitian ditempat tersebut karena, di SDN 1 Krandegan Banjarnegara ada kegiatan yang rutin dilaksanakan siswa mulai dari sebelum mulai kegiatan

⁷²Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya, 1994), 4.

pembelajaran, siswa melaksanakan sholat dhuha dimasjid sekolah dan ada yang melaksanakan di dalam kelas. Kemudian saat akan memulai kegiatan pembelajaran siswa mengawali dengan membaca doa bersama salah satu siswa memimpin, dilanjutkan tadarus Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna bersama. Untuk mengisi waktu luang ketika jam istirahat para siswa ini melakukan kegiatan literasi dengan membaca buku yang ada dipustaka atau yang ada di sudut baca ruang kelasnya. Ketika memasuki waktu salat zuhur, semua siswa yang beragama islam keluar untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah dengan diimami salah seorang guru.

Dengan kegiatan ini, para siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik karena sudah melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah. Kegiatan yang positif adalah kegiatan pembiasaan infaq setiap hari jum'at dan hari selasa, serta kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan tersebut berisi tentang nilai-nilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dipantau oleh guru di sekolah akan tetapi juga orangtua di rumah dengan menggunakan buku kontrol siswa, yang secara berkala ditanda tangani oleh orangtua dan guru di sekolah.

Dari kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut, karakter pertama yang ditanamkan oleh sekolah ini yaitu karakter religius. Menurut Rahmadi,⁷³ karakter religius ini merupakan pondasi dari segala karakter yang akan ditanamkan oleh peserta didik. Sekolah ini mempunyai beberapa program unggulan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik.

⁷³ Wawancara dengan Rakhmadi, guru PAI, di ruang guru pada hari senin tanggal 1 april 2019, pukul 07.30

Menurut Yoeni Ambarwati rumusan visi misi SD Negeri 1 Krandegan telah secara tegas agar siswa-siswinya mandiri, berprestasi dan berdaya saing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan taqwa menuju ahlak mulia.⁷⁴ Karena itu, penanaman karakter religius menjadi prioritas di samping beberapa nilai budaya dan karakter lainnya. Pernyataan menarik yang disampaikan Yoeni Ambarwati walaupun sekolah ini ada beberapa siswa dan guru yang bukan beragama islam, tetapi segala aktivitas yang dilakukan selama di sekolah maupun di lingkungan sekolah senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Agar aktivitas sekolah berpijak pada landasan nilai-nilai keagamaan, ibu Kepala Sekolah menyebut ada program internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan melalui serangkaian aktivitas rutin yang dilakukan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Aktivitas rutin tersebut dijalankan terus sehingga menjadi kebiasaan.

Diantara pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 1 Krandegan adalah pembiasaan untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, dan membiasakan perilaku berakhlakul karimah. Ketiga aktivitas tersebut melibatkan seluruh komponen sekolah. Guru sebagai orang tua di sekolah, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah lainnya. Semua berperan untuk menjadi contoh perilaku terbaik (teladan). Adanya penanaman dan pembiasaan aktivitas rutin, serta keteladanan yang ditampilkan oleh guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah merupakan salah satu cara pembentukan kepribadian muslim siswa. Penanaman dan

⁷⁴ Wawancara dengan Yoeni Ambarwati, diruang guru, pada hari senin tanggal 1 april 2019, pukul 08.15

pembiasaan karakter tersebut terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari siswa di SD Negeri 1 Krandegan.

Pembiasaan berupa penanaman karakter siswa muslim tersebut ditanamkan melalui integrasi mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudewo⁷⁵ karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari tersebut dapat berupa perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Dengan demikian, semua guru mengemban amanah dan tanggung jawab dan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain yang diampu. Penanaman nilai religius di SD Negeri 1 Krandegan tidak hanya terdapat dan menjadi tugas dan tanggung jawab satu mata pelajaran khusus, melainkan menjadi satu dalam mata pelajaran lain. Sehingga, selama proses pembelajaran guru menyisipkan nilai-nilai Islami sesuai dengan kreatifitas yang dimilikinya. Perencanaan pendidikan karakter dilakukan pada saat penyusunan rencana pembelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP. Berdasarkan dokumen dalam setiap RPP terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga selama proses belajar mengajar akan guru dipermudah dalam menyampaikan materi yang di dalamnya terdapat karakter yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian siswa.

Adapun waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah mulai bulan April tahun 2019 – bulan Juli tahun 2019, setelah peneliti mendapatkan izin untuk mengumpulkan data di

⁷⁵ Sudewo, E. *Best Practice Character Buliding Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Penerbit Republika 2011), 14.

lapangan, peneliti merencanakan jadwal penelitian secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi pengajuan judul penelitian, Pembuatan izin penelitian, pendataan dan pembuatan proposal (Desember 2018 - Januari 2019)

b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung dan pengambilan data baik secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Pebruari-Maret 2019)

c. Tahap Penyelesaian Laporan Penelitian

Tahap ini meliputi analisa data-data yang telah terkumpul dan penyusunan laporan penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (April-Juli 2019)

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal. Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian populasi. Yang mana populasi dari sejumlah individu atau siswa yang memiliki ciri kepribadian yang menonjol dibanding dengan siswa lainnya yang memiliki ciri yang sama. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa SDN 1 Krandegan maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 1 Krandegan yang berjumlah 522 siswa.

Sedang dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan seluruh populasi dari siswa SDN 1 Krandegan tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 522 siswa sebagai sasaran objek penelitian, akan tetapi peneliti hanya menggunakan 17% dari seluruh siswa SDN 1 Krandegan, yaitu siswa kelas IV. Menurut Suharsimi

Arikunto, jika objek penelitian lebih dari 100 maka sampel yang diambil adalah 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁷⁶

Sampel dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas IV karena penulis menganggap bahwa kelas IV penanaman keagamaanya dari siswa kelas I, II dan III. Dengan demikian peneliti memberi hak sama kepada setiap siswa untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Sesuai data keseluruhan siswa SDN 1 Krandegan tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 522 siswa, peneliti hanya menggunakan sampel sebanyak 17% dari siswa kelas IV yang berjumlah 88 siswa.

Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Populasi dalam kualitatif disebut dengan social situation (situasi sosial) yang terdiri atas tiga elemen: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.⁷⁷

Sumber data yang peneliti ambil adalah informan dari beberapa Sekolah Dasar yang dijadikan sumber data terkait dengan pola pembentukan kepribadian siswa. Narasumber (*Informan*) dalam penelitian ini adalah:

1. Dari SDN 1 Sokaandi

Sugeng Darmadi, S.Pd,⁷⁸ beliau merupakan Kepala Sekolah SDN 1 Sokaandi, menyampaikan bahwa pembiasaan di sekolah diantaranya, doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, sholat dhuhur berjamaah bagi siswa kelas 4-6, infaq jumat, dan kegiatan penyembelihan hewan kurban.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 130.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B* (Bandung: Alfabeta, 2011), 215.

⁷⁸ Wawancara dengan Sugeng Darmadi Kepala SDN 1 Sokaandi, diruang guru pada hari rabu, tanggal 3 April 2019, pukul 09.30

2. Dari SDN 1 Kutabanjarnegara

Khasanah, S.Pd.I.⁷⁹, merupakan guru Agama yang mengajar di SDN 1 Kutabanjarnegara, mengemukakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dimulai dengan berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dilanjutkan membaca Juz Amma bagi siswa kelas 1-4 dan membaca Al-Qur'an bagi kelas 5-6, khusus kelas 6 dilanjutkan sholat dhuha. Setelah selesai kegiatan pembelajaran siswa kelas 4-6 melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, dan kegiatan infaq sosial setiap hari selasa dan infaq jum'at untuk persiapan penyembelihan hewan kurban

3. Dari SDN 1 Krandegan

a. Yoeni Ambarwati, S.Pd, yang merupakan Kepala Sekolah SDN 1 Krandegan. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan di sekolah ini diawali dengan sholat Dhuha, dilanjutkan berdoa bersama, tadzarus dan membaca asmaul husna, kemudian sholat Dzuhur berjamaah. Selain itu kegiatan keagamaan lainnya dalam rangka pembentukan pribadi muslim yaitu dengan infaq, kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.⁸⁰ Beliau juga menambahkan bahwa kegiatan di sekolahnya ada kegiatan yang sifatnya rutin, spontan, melalui keteladanan dan pengkondisian, semua itu merupakan kegiatan pengembangan budaya sekolah ada juga berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDN 1 Krandegan yang biasa diikuti oleh siswa.

b. Guru Pendidikan Agama Islam, guru PAI yang ada di SDN 1 Krandegan terdiri dari: Rakhmadi, S.Ag., Azimah Khunaifi, S.Pd.I., dan Hanum Zubaidah, S.Pd. Bapak

⁷⁹ Wawancara dengan Khasanah guru PAI, pada hari rabu, tanggal 3 April 2019, pukul 07.30

⁸⁰ Wawancara dengan Yoeni Ambarwati Kepala Sekolah, Wawancara di ruang guru pada hari senin, tanggal 1 April 2019, pukul 07.30

Rakhmadi S.Ag menyampaikan, peserta didik di SDN 1 Krandegan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Khitobah, Tilawah, Seni Islami berupa Rebana.⁸¹ Selain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga ada kegiatan ekstrakurikuler pramuka olah raga dan seni.

- c. Guru kelas empat, Karno, S.Pd, SD., menyampaikan sekalipun beliau bukan guru agama, tetapi setiap pagi mengkondisikan kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di kelasnya. Prinsipnya jika peserta didik sudah terbiasa disiplin menjalankan aktifitas pembiasaan dengan baik, maka peserta didik akan memiliki jiwa dan pribadi yang baik pula. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan target terpenuhi, karena aktifitas di kelas mudah dikendalikan.⁸² Kegiatan pembelajaran di kelas diintegrasikan dengan nilai karakter dan akhlak yang sudah tercantum dalam RPP, dalam rangka membentuk pribadi muslim siswa. Mulai dari pembiasaan sebelum masuk kelas, awal pembelajaran dan diakhir pembelajaran.
- d. Peserta didik atau siswa kelas IV SDN 1 Krandegan: Okta, Andika, Anggih, Azka, Aurel, Nafis, penulis mengambil kesimpulan dari wawancara dengan peserta didik, kegiatan pembiasaan di sekolah menyenangkan karena dilaksanakan bersama teman-teman, apalagi kebanyakan mereka setelah kegiatan sekolah selesai langsung menuju tempat bimbel atau club-club olahraga yang sudah terjadwal untuk

⁸¹Wawancara dengan Rakhmadi guru PAI, di ruang guru, pada hari senin, tanggal 1 April 2019, pukul 08.30

⁸²Wawancara dengan Karno, guru kelas IV, di ruang guru, pada hari kamis, tanggal 4 April 2019, pukul 09.00

sebagian besar siswa SDN 1 Krandegan.⁸³ Mereka juga menyampaikan hatinya menjadi tenang karena sudah shalat dhuhur, karena biasanya sampai rumah sudah sore.

- e. Dari wali murid, yang bernama Dedi wali murid dari siswa yang bernama Rasya kelas IV, beliau mengemukakan tentang kegiatan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh sekolah membuat hati menjadi tenang, contohnya jika pulang sekolah sampai sore tidak khawatir shalat dhuhurnya terlambat, kebiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di sekolah memberikan motivasi bagi siswa untuk selalu melaksanakannya walaupun siswa sedang libur dan berada di rumah, tentunya memotivasi orang tua juga untuk selalu melaksanakan shalat dhuha, dan kegiatan-kegiatan lainnya.⁸⁴ Beliau juga menambahkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah membuat anak disiplin waktu, karena terbiasa membagi waktu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang di dapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

⁸³Wawancara dengan Okta dkk siswa kelas IV, di sekolah, pada hari kamis, tanggal 4 April 2019, pukul 10.30

⁸⁴Wawancara dengan Dedi wali siswa kelas IV, pada hari sabtu, tanggal 6 April 2019, pukul 12.00

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁸⁵ Observasi dilakukan dengan maksud untuk memperkaya dan memperdalam informasi, maupun untuk memperoleh data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena proses pelaksanaan pendidikan agama Islam SDN 1 Krandegan. Selanjutnya untuk mendapatkan untuk mendapat data pada penelitian ini, observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung di SDN 1 Krandegan pada saat kegiatan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang diobservasi antara lain kegiatan sebelum pembelajaran di kelas dimulai yaitu sholat dhuha. kemudian pada saat pembelajaran di kelas, meliputi, doa sebelum dan sesudah kegiatan, tadarus bersama, hafalan asmaul dan husna.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti; Pramuka Qiroah Alquran, khot kaligrafi, rebana, khitobah, praktek Ibadah dan olah raga. Shalat Dhuha, Shalat zuhur berjamaah di masjid sekolah, kegiatan infak anak shaleh, terdiri dari infaq setiap hari jumat untuk kegiatan Idul Adha yaitu untuk pembelian hewan kurban, juga infaq untuk kegiatan sosial yang dilaksanakan setiap hari selasa, gunanya untuk menyumbang siswa yang membutuhkan dan untuk menengok siswa yang sakit. Peneliti membuat catatan apa yang dilihat dan didengar secara langsung.

⁸⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, 158.

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Peneliti menggunakan pedoman observasi dalam penelitian Pola Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDN 1 Krandegan.

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya

1. Visi, misi, letak geografis
2. Fasilitas, sarana dan prasarana
3. Pelaksanaan kegiatan dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan
4. Observasi sikap dan perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan kegiatan dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa.

Tabel. 3.1. Jadwal Observasi Pola Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDN 1 Krandegan

No	Hari/ Tanggal	Yang diamati	Indikator
1.	Senin, 1 April 2019	Visi dan misi sekolah mengacu pada standar nasional pendidikan	Visi, Terwujudnya peserta didik yang mandiri, berprestasi dan berdaya saing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan taqwa menuju ahlak mulia
2.	Kamis, 4 April 2019	Meneliti kegiatan di kelas dan di luar kelas	
a.	Sabtu, 6	Integrasi dalam mata pelajaran	➤ Mata pelajaran PPKn

	April 2019 Sabtu, 27 April, 2019 Jumat, 3 Mei 2019	di kelas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mata pelajaran IPS ➤ Mata pelajaran IPA ➤ Mata pelajaran Bahasa Indonesia
b.	Jumat, 3 Mei 2019 Sabtu, 11 Mei 2019	Integrasi dalam kegiatan Ektrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pramuka ➤ Rebana ➤ Khot dan kaligrafi ➤ Seni Baca Al-Qur'an ➤ Khitobah ➤ Drumband ➤ Olah Raga
c.		Pengembangan Budaya Sekolah	
1.	Kamis, 16 Mei 2019	Melalui Kegiatan Rutin;	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran ➤ Sholat berjamaah ➤ Hafalan surat-surat Al-Quran ➤ Upacara Bendera ➤ Infaq
2.	Jumat, 24 Mei 2019	Kegiatan Spontan;	<ul style="list-style-type: none"> ➤ PHBI ➤ Menengok teman sakit/sunat ➤ Menyumbang bencana alam ➤ Lomba-lomba baik akademik maupun non akademik
3.	Sabtu, 25 Mei 2019	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berpenampilan rapi dan bersih ➤ Bertutur kata dengan baik(salam, sapa, senyum) ➤ Membuang sampah pada

			tempatnya ➤ Menjaga sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah (3K) ➤ <i>Literasi</i>
4.	Jumat, 14 Juni 2019	Melalui Pengkondisian	➤ Siswa hadir di sekolah tepat waktu ➤ Berbaris didepan kelas. ➤ Memperhatikan pada saat guru berbicara maupun dalam kegiatan belajar mengajar ➤ Tidak bermusuhan dengan sesama teman

Tujuan dari kegiatan observasi di SDN I Krandedan adalah untuk merasakan secara langsung dan membandingkannya dengan hasil wawancara. Lalu mengumpulkan informasi secara aktual, pengamatan dilakukan secara *incidental* artinya tidak terjadwal secara khusus. Tujuannya adalah untuk membandingkan hasil wawancara Misalnya, peneliti partisipatif dan non partisipatif memantau dan mengikuti kegiatan di sekolah dengan observasi, sehingga akan menghasilkan data yang benar-benar valid dan teruji kebenarannya. Seluruh data hasil pengamatan selanjutnya dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut jenisnya. Proses pengklasifikasian data merupakan pengkategorian data selanjutnya dicantumkan dalam penulisan laporan penelitian.

b. Wawancara

Melalui Tanya jawab dalam wawancara akan menggali ide dan informasi yang kemudian dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.⁸⁶

Adapun metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, karena peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan membuat pertanyaan terlebih dahulu dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sehingga jawaban yang muncul biasanya telah dibatasi. Wawancara terstruktur dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan lebih fokus tidak melenceng terlalu jauh dari pertanyaan. Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan pada informan. Melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan menjadi sedikit sehingga informasi yang diperoleh bisa diperoleh lebih lengkap.

Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada: kepala sekolah, guru agama yang ada di SDN 1 Krandegan baik yang mengajar kelas bawah maupun yang mengajar kelas atas, sebagai bahan masukan dan informasi yang peneliti butuhkan, guru kelas, siswa dan walimurid. Penggalan data melalui wawancara terstruktur dengan membuat daftar pertanyaan yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru agama dan guru kelas. Dan bertanya langsung kepada beberapa siswa dan walimurid. Selain itu wawancara juga digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai profil, visi, misi, problematika

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 72.

dan data-data lain tentang SDN 1 Krandegan banjarnegara yang menjadi bahan utama untuk dianalisis.

Table 3.2. Rangkuman Wawancara Pola pembentukan Kepribadian Siswa

RANGKUMAN WAWANCARA
POLA PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SISWA
SD NEGERI 1 KRANDEGAN BANJARNEGARA

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Informan	Dok
1	2	3	4	5
1.	Senin, 1 April 2019	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Visi dan misi sekolah ➤ Kegiatan diawali dengan sholat dhuha, doa, tadarus bersama, kegiatan pembelajaran 	Yoeni A	<ul style="list-style-type: none"> • Buku kontrol siswa • Foto
		kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah merupakan kegiatan keagamaan, pramuka, olahraga dan seni.	Rakhmadi	<ul style="list-style-type: none"> • SK • Jadwal • Foto
2.	Kamis, 4 April 2019	Mengkondisikan kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di kelasnya, walaupun bukan	Karno	<ul style="list-style-type: none"> • Foto

		guru agama		
		Pembiasaan di sekolah menyenangkan karena dilaksanakan bersama teman-teman	Siswa kelas IV	• Foto
a.	Sabtu, 6 April 2019	Kebiasaan sholat dhuhu dan dhuha yang dilaksanakan di sekolah memberikan motivasi bagi siswa untuk selalu melaksanakannya walaupun siswa sedang libur dan berada di rumah,	Dedi / wali murid	
	Sabtu, 27 April 2019	kegiatan-kegiatan pembiasaan karakter religius	Rakhmadi	Foto
b.	Jumat, 3 Mei 2019	Visi Misi sekolah, metode dan perencanaan (RPP) berkarakter, Selain itu sekolah jug membuat progam-program tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran	Yoeni A	Visi Misi
	Sabtu, 11 Mei 2019	Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah merupakan	Farida S	SK Penanggung Jawab Kegt

		kegiatan keagamaan, pramuka, olahraga dan seni.		Ektrakurikuler
c.	Kamis, 16 Mei 2019	aktifitas keagamaan yang dilaksanakan di SDN 1 Krandegan sangat membantu meringankan orangtua untuk mengingatkan kewajiban ibadah anak-anak setiap hari	Rakhmadi	Buku control siswa
	Jumat, 24 Mei 2019	PHBI diadakan di sekolah dalam rangka menghadirkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah, siswa terlibat sebagai petugas	Rakhmadi	Foto
	Sabtu, 25 Mei 2019	Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan pada anak didik melalui keteladanannya sebagai guru	Yoeni A	
	Jumat, 14 Juni 2019	Tujuan diterapkannya budaya sekolah	Wiharsi	Foto

		diantaranya adalah mencetak peserta didik untuk menjadi insan yang disiplin dalam belajar, beribadah dan bekerja, dengan menghargai waktu		
--	--	---	--	--

c. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis, gambar, atau karya-karya, dokumen sekolah, foto-foto kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang ada di SD Negeri 1 Krandegan Kabupaten Banjarnegara. Sebagai tambahannya adanya buku kontrol kegiatan keagamaan dan literatur-literatur lain yang mendukung penelitian ini. Selain itu juga jumlah siswa, jumlah guru, jumlah gedung, jumlah guru beserta karyawan data pribadi siswa. Dari dokumen juga dapat diperoleh data fasilitas sekolah misalnya luas tanah, luas bangunan, jumlah ruang, data mengenai visi dan misi, struktur organisasi, materi pembelajaran, program kegiatan pembiasaan, ekstrakurikler dan agenda kegiatan keagamaan lainnya.

E. Teknik Analisa Data

Setelah data serta keterangan penelitian terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah menganalisa dan menyusun laporan penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengolah data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data

kedalam suatu kebulatan yang utuh dengan mempergunakan kata-kata sehingga dapat menggunakan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, deskriptif interpretatif, yakni menggambarkan dengan memberi makna kepada data yang dianalisis, menjelaskan pola (kategori), mencari hubungan antar berbagai konsep.⁸⁷

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif Geoffrey E. Mills yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, mengemukakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut: mengidentifikasi tema-tema, membuat kode pada hasil survey dan angket, ajukan pertanyaan kunci, membuat revidi keorganisasian dari unit yang diteliti (sekolah), membuat peta konsep, analisis faktor yang mendahului dan mengikuti, membuat bentuk-bentuk penyajian dari temuan, mengemukakan apa yang belum dan tidak ditemukan

Berdasarkan proses analisis data yang dilakukan, mengadopsi dan mengembangkan pola pikir interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.⁸⁸ Dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pereduksian

⁸⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 27.

⁸⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 338.

data pada penelitian ini adalah peneliti merangkum data, mencatat dan memfokuskan poin – poin penting yang dapat dijadikan untuk bahan penelitian dari hasil catatan lapangan berupa data kontruksi jawaban siswa.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks-naratif yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain.⁸⁹ Oleh karena itu, diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data ini disajikan sebagai berikut: “Keadaan siswa disekolah rata – rata memiliki pemahaman yang berbeda dalam memahami, dan menerapkan kegiatan religius dan pembiasaan kegamaan. Faktor perbedaan tersebut salah satunya karena perbedaan kepribadian (personality) pada diri peserta didik”

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti memberikan kesimpulan terhadap analisis atau penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yang pertama menyusun simpulan sementara, tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada. Kedua, menarik simpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan

⁸⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan ...*, 172.

kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah peneliti secara konseptual.⁹⁰

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, Menurut Moleong triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dapat dicapai dengan⁹¹ :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber ini digunakan untuk pengecek keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber dan informan dalam mengamati pembentukan kepribadian muslim pada siswa SDN 1 Krandegan Banjarnegara.

Sedangkan dalam triangulasi metode, digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data yang

⁹⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 173.

⁹¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 330.

diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan data-data tersebut tidak saling bertentangan. Apabila terdapat perbedaan, maka harus ditelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai menemukan sumber perbedaan tersebut, sampai menemukan sumber yang tepat. Pemeriksaan keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependensi (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi) data dan uji konfirmasi (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, memberi check dan analisis kasus negatif.⁹²

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validasi penelitian, Teknik penentuan keabsahan penelitian terdiri dari:⁹³

1. Kredibilitas (*Credibility*) yaitu menjaga kepercayaan peneliti, artinya bahwa apa yang diamati sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Keterpercayaan terhadap penelitian dilakukan dengan cara: 1) Melakukan pendekatan persuasif SD Negeri 1 krandegan Banjarnegara, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna, 2) ketekunan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dan aktor-aktor itu perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah, 3) melakukan triangulasi (*triangulasi*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti

⁹²Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*, 366-368.

⁹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.7, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 2008), 125.

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini peneliti membandingkan kesesuaian antara hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru kelas, siswa, wali siswa dan informan tambahan yaitu siswa dengan hasil observasi dan peneliti membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Jadi triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi ketika mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pendapat.

2. Keteralihan (*transferability*). Keteralihan dapat dilakukan dengan uraian rinci (*thick description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima.⁹⁴ Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Dalam hal ini peneliti melaporkan dengan rinci hasil wawancara, observasi dan dokumen terkait dengan Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara.
3. Kebergantungan (*dependability*). Untuk melihat kebergantungan suatu data dilakukan dengan cara *auditing*.⁹⁵ *Auditing* digunakan untuk memeriksa kepastian data. Peneliti melakukan *cross cek* terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan observasi dan dokumen apakah terdapat kesesuaian informasi mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaan di sekolah. Selanjutnya

⁹⁴ Sutopo, *Merancang Penelitian Kualitatif*, Cet.1, (Semarang: Semarang Press, 1992), 32.

⁹⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*....., 338.

membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan penelitian, yaitu membandingkan hasil wawancara dari Kepala Sekolah, guru PAI, guru kelas, siswa, wali siswa dan informan tambahan untuk mendukung hasil wawancara tersebut maka dibandingkan dengan hasil pengamatan.

4. Kepastian (*confirmability*) yaitu dengan melakukan ricek kembali pada sumber data. Setelah melalui beberapa tahap di atas dilakukan auudit kepastian.⁹⁶ Dapat dipastikan keterpercayaannya sehingga data yang diperoleh dari proses analisis terkait dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaan di SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara. Dengan demikian data tersebut dapat diterima dan diakui oleh banyak orang dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 338.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis

SD Negeri 1 Krandegan terletak di jantung kota Banjarnegara, jalan jalur propinsi, terletak di jalan Jl. Dipayuda No. 23 Banjarnegara, tepatnya berada di desa krandegan kecamatan Banjarnegara, kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah, dengan Kode Pos, 53414, dan no telepon, (0286) 591268. SD Negeri 1 Krandegan mulai operasi tahun 1968, adapun status tanah adalah tanah milik desa/ Kelurahan. Sedangkan luas tanah 2265 M² dan luas Bangunan 1800 M². Status Bangunan permanen dengan Nomor Statistik Bangunan 0159920106159001.

2. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang mandiri, berprestasi Dan berdaya saing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan taqwa menuju ahlak mulia

b. Misi Sekolah

- 1) Menumbuhkan semangat bersaing yang sehat;
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dan prestasi;
- 3) Memotivasi dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat ditumbuhkembangkan secara optimal;
- 4) Menanamkan budi pekerti yang luhur, sopan santun dan akhlaq mulia;
- 5) Melaksanakan kurikulum dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sehingga siswa dapat berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki;

- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok berkompeten yang terkait dengan sekolah;
- 7) Meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya dan menumbuhkan pemahaman terhadap budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak serta tercermin dalam perilaku sehari-hari.

3. KEADAAN SISWA

Tabel 4.1. Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	2018/2019			
	L	P	Jumlah	Jumlah Rombel
I	47	42	89	3
II	38	52	90	3
III	46	44	90	3
IV	43	45	88	3
V	44	43	87	3
VI	34	44	78	3
Jumlah	252	270	522	18

L = Laki-laki

P = Perempuan

4. PRESTASI SISWA

a. Hasil Rata-rata UN

No.	Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran		
		2015/2016	2016/2017	2017/2018
1.	Bhs. Indonesia	84,20	84,20	84,40
2	Matematika	79,30	81,40	76,28
3	IPA	81,30	86,60	74,71

b. Angka Mengulang Kelas

Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
2015/2016							

2016/2017							
2017/2018							

c. Angka Lulusan yang Melanjutkan ke Jenjang Selanjutnya
SMP/Mts/Sederajat

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Jumlah Lulusan	Jumlah Melanjutkan	Prosentase
2015/2016	88	88	88	100%
2016/2017	79	79	79	100%
2017/2018	86	86	86	100%

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama, NIP/NRG	Pangkat/ Golongan	Jabatan	Tugas Mengajar Kelas/ Mapel
1	Yoeni Ambarwati, S.Pd. NIP. 19620609 198201 2005	Pembina IV/A	Kepala Sekolah	PKn Kelas III
2	Usmiyati, S.Pd. NIP. 19601128 198012 2002	Pembina IV/A	Guru Kelas	VI Edelweis
3	Setiarti, S Pd.SD. NIP. 19600410 198201 2006	Pembina IV/A	Guru Kelas	I Matahari
4	Marhamah, S.Pd.I. NIP.19590528 198304 2003	Pembina IV/A	Guru Kelas	I Melati
5	Wiharsi, S.Pd.SD. NIP. 19631011 198304 2005	Pembina IV/A	Guru Kelas	I Mawar
6	Umi Kholifah, S.Pd NIP. 19640320 198608 2002	Pembina IV/A	Guru Kelas	II Anyelir
7	Farida Sundarini, S.Pd. NIP. 19680323 198806 2002	Pembina IV/A	Guru Kelas	VI Soka

8	Hanna Warsiti, S.Pd.	Pembina IV/A	Guru Kelas	IV Raflesia
	NIP. 19640203 198808 2001			
9	Marwati, S.Pd.	Pembina IV/A	Guru Kelas	III Tulip
	NIP. 19640406 198910 2002			
10	Sri Handarumi, S.Pd.	Penata Tk. I III/D	Guru Kelas	V Nusa Indah
	NIP. 19660221 198910 2001			
11	Sri Rumiati, S.Pd.	Penata Tk. I III/D	Guru Kelas	V Bougenfil
	NIP. 19701104 199903 2002			
12	Sumarno, S.Pd.SD.	Penata III/C	Guru Kelas	V Wijaya Kusuma
	NIP. 19620313 200801 1002			
13	Endang Nurhidayati, S.Pd	Penata Muda Tk. I III/B	Guru Kelas	VI Flamboyan
	NIP. 19850501 200604 2006			
14	Sugiono, S.Pd.SD.	Penata Muda Tk. I III/B	Guru Kelas	IV Dahlia
	NIP. 19641128 200701 1012			
15	Karno, S. Pd.SD.	Penata Muda Tk. I III/B	Guru Kelas	Kelas V dan VI
	NIP. 19760501 200903 1001			
16	Rakhmadi, S.Ag.	Pembina IV/A	Guru Pend. Agama Islam	Kelas I -VI
	NIP. 19600313 198304 1006			
17	L. Wahyuniati, S.Ag.	Penata Tk. I III/D	Guru Pend. Agama Katholik (Pengampu)	PJOK II & V
	NIP. 19720627 200003 2002			
18	Abdul Qohar, S.Pd.	Pembina IV/A	Guru PJOK	PJOK III & VI
	NIP. 19620815 198405 1003			
19	Nur Sahid, S.Pd.	Penata Muda III/A	Guru PJOK	IV Sakura
	NIP. 19851124 200903 1005			
20	Ida Agus Supriyadi, S.Pd.SD	-	WB K2.A Guru Kelas	III Tanjung
	40020744			
21	Idha Fitri Hastuti, S.Pd.SD.	-	WB K2.B Guru Kelas	II Aster
	40021859			
22	Muazini Subekti, S.Pd.SD.	-	WB K2.B Guru Kelas	III Teratai
	40021081			
23	Arif Retno Putriwati, S.Pd.	-	WB Guru Kelas	II Anggrek
	-			
24	Azimah Khunaifi, S.Pd.I.	-	WB Guru Pend. Agama Islam	Kelas I dan III
	-			
25	Hanum Zubaidah, S.Pd.	-	WB Guru Pend. Agama Islam	Kelas II dan IV
	-			
26	Hanna Rosanawati, S.Pd.	-	WB Guru Pend.	Kelas I - VI

	-		Agama Kristen	
27	Rifqi Faqih Utsman, S.P.d.	-	WB Guru PJOK	PJOK I & IV
28	Siska Kusuma Yuniati, S.I.Pust.	-	WB Pustakawan	-
29	Enang Sudrajat, S.I.Pust.	-	WB Tenaga Adminstrasi Sekolah/Pustakawan	-
30	Taufiq Kaharuddin, S.Pd.SD. 40020390	-	WB K2. B Operator Sekolah	
31	Soviana Dian Saputri, S.Pd.	-	WB Guru Bhs. Inggris	B. Inggris II, IV & IV
32	Intan Verawati Fajri, S.Pd.	-	WB Guru Bhs. Inggris	B. Inggris I, III & V
33	Arsono 40350076	-	WB K2.A Penjaga	-
34	Teguh Turmudi 40350158	-	WB K2.A Penjaga	-

B. Pola Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SD Negeri 1 Krandegan

Pada dasarnya hampir semua anak mengetahui bahwa berbohong, menyontek, mengambil barang teman adalah perbuatan yang tidak jujur dan secara moral tidak bisa diterima. Namun ternyata banyak yang melakukannya. Jadi ada kesenjangan antara apa yang diketahui anak dengan apa yang dilakukannya. Sebagai orangtua di sekolah, harus dapat mengarahkan anak bertindak konsisten antara pikiran dan tindakannya. Pembentukan kepribadian muslim siswa yang terus menerus dan berkelanjutan akan menjadi kebiasaan yang akhirnya akan menjadi kepribadian siswa yang kuat dan baik

Menurut ibu Yoeni Ambarwati, melalui Visi Misi sekolah, yakni terwujudnya peserta didik yang mandiri, berprestasi dan berdaya saing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan taqwa menuju ahlak mulia. Maka sekolah melakukan upaya dalam pembentukan kepribadian muslim dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan di sekolah. Adapun upaya yang dilakukan SDN 1 Krandegan menurut ibu Yoeni adalah melalui metode dan perencanaan

(RPP) berkarakter, Selain itu sekolah jug membuat progam-program tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya dalam rangka penanaman pembiasaan membentuk, membina, dan mengembangkan kepribadian muslim peserta didik, sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang terdapat pada masing-masing mata pelajaran”⁹⁷

Jadi melalui visi misi yang di kembangkan di SDN 1 Krandegan bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang mandiri, berprestasi dan berdaya saing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan iman dan taqwa menuju ahlak mulia. Sehingga siswa mampu melaksanakan ajaran agama, memiliki akhlak dan kepribadian muslim, yang pada akhirnya siswa siap hidup di tengah-tengah masyarakat. Upaya sekolah dalam pembentukan kepribadian muslim dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan di sekolah, komite dan wali siswa sebagai pemantau dalam keluarga dan masyarakat.

Sependapat dengan hal tersebut menurut Gaff ar, yang dimaksud Visi yakni daya pandang yang jauh, mendalam dan meluas, merupakan daya fikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat rnenerobos segaia batas-batas fisik, waktu dan tempat. Sedangkan misi menurut Sinamo ialah dambaan tentang kita ini akan “rnenjadi” apa dimasa depan (*what do w e want to be*).

SDN 1 Krandegan Banjarnegara, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara pada tahun pelajaran 2018/2019 sudah menerapkan Kurikulum 2013 kelas 1 sampai kelas 6. Diawali dari kelas 1 dan kelas 4, dilanjutkan dengan kelas 2 dan kelas 5, dan terakhir kelas 3 dan kelas 6. Dalam kurikulum 2013 untuk kelas 1,

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati, Kepala Sekolah 1 SDN 1 Kradegan pada hari Jum’at 3 Mei

2 dan 3 memuat 3 mata pelajaran (PA1BP, B. Jawa dan Mulok) dan 8 tema. Sedangkan kelas 4,5 dan 6 memuat 5 mata pelajaran (PA1BP, Matematika, PJOK, B. Jawa dan Mulok) dan 9 tema yang harus diselesaikan dalam waktu 1 tahun pelajaran.

Menurut ibu Wiharsi kegiatan yang mengarah pada pembentukan kepribadian siswa agar memiliki sikap lebih baik dalam rangka pembentukan kepribadian Muslim melalui penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui tiga alternatif strategi secara terpadu Pertama, dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter keagamaan yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang telah diprogramkan sekolah dan mengembangkan budaya sekolah yang dilaksanakan di SDN 1 Krandegan.⁹⁸

Selain visi misi, pola yang digunakan oleh seluruh warga sekolah kepada siswa/siswinya menjadi faktor utama yang menentukan potensi pembentukan kepribadian muslim siswa. Ada tiga jenis pola yang menjadi pedoman bagi guru dalam mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan yang memiliki kepribadian muslim. Senada dengan pola yang diterapkan SDN 1 Krandegan, yaitu kegiatan PPK dilaksanakan secara menyeluruh, melalui pengembangan fisik, intelektual, estetika, etika dan spiritual dilakukan di SDN 1 Krandegan secara utuh-dan serentak, baik melalui proses pembelajaran, ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan. Adapun pola pembentukan kepribadian muslim yang dikembangkan di SDN 1 Krandegan meliputi:

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran di Kelas.

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Wiharsi, guru kelas 1 SDN 1 Krandegan pada hari kamis, 4 April 2019

Integrasi nilai dalam pembelajaran merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara

Pada umumnya guru di SDN 1 Krandedan memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran baik mata pelajaran muatan nasional ataupun mata pelajaran muatan local dan tematik. Seperti halnya dengan silabus, kegiatan penyusunan RPP juga dilakukan oleh guru-guru secara mandiri. RPP yang disusun guru sebahagian masih meng-copy dari buku guru sesuai tema.⁹⁹

Wawancara dengan guru PAI, bapak Rakhmadi beliau mengungkapkan bahwa, sebenarnya saat ini sudah ada dua mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Namun demikian, pembinaan karakter peserta didik melalui kedua mata pelajaran tersebut menurut saya belum membuahkan hasil yang memuaskan, terbukti masih ada siswa yang masih belum shalat tepat waktu, saya lihat juga ada siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang shalat, atau shalat sambil tertawa, sehingga pengembangan karakter perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran.¹⁰⁰

Disinilah pentingnya integrasi pendidikan karakter dan akhlak dala setiap muatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lain yang mengarah pada pembentkan kepribadian

⁹⁹ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati.... Sabtu, 6 April 2019

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Rakhmadi, guru PAI pada hari rabu tanggal , 6, April 2019,

muslim siswa. menurut Abin Syamsudin. M dalam buku Psikologi Kependidikan

Menurut Yoeni Ambarwati,¹⁰¹ beliau merupakan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Krandengan.

“Saat ini masih banyak kita jumpai dalam masyarakat, keluarga yang kurang memperhatikan pembinaan terhadap anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian dan pembiasaan keagamaan. Sebagai contoh keluarga yang lebih mengutamakan les dan prihatin bahasa Inggris, matematika, musik dan lainnya, tetapi mereka kurang bahkan lupa memberikan bekal pendidikan agama, sehingga anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa pendidikan agama Islam”

Dalam kurikulum 2013 pada dasarnya semua mata pelajaran terintegrasi ke dalam tema-tema yang telah ditentukan, terdiri dari mata pelajaran IPS, IPA, bahasa, Seni Budaya dan Prakarya. Untuk PAI, matematika, bahasa Jawa, muatan lokal dan Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan, berdiri sendiri pada kelas IV, V dan VI. Begitu juga dengan kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter.

Menurut bapak Nur Sahid, beliau menyampaikan bahwa, “sebagai guru PJOK saya juga menerapkan pendidikan karakter dalam rangka membantu sekolah membentuk kepribadian muslim siswa di SDN 1Krandegan, diantaranya dengan membentuk sikap patriotisme dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari saat kegiatan pembelajaran dilapangan saat pertandingan, kerja kelompok, dan permainan, secara tidak langsung sudah terbiasa terbentuk pendidikan karakternya. Contoh penerapan pendidikan karakter yaitu saat pertandingan harus

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati, beliau Kepala Sekolah SDN 1Krandegan, hari Sabtu tanggal , 6, April 2019, pukul 10.00

bekerjasama, seportif, toleransi, semangat, pantang menyerah”.¹⁰²

Menurut ibu Wharsi, dalam kurikulum 2013 semua mata pelajaran yang ada terintegrasi ke dalam tema-tema yang telah ditentukan, terdiri dari mata pelajaran IPS, IPA, bahasa, Seni Budaya dan Prakarya, dalam KI dan semua ada, khusus untuk PAI, matematika, bahasa jawa, muatan lokal dan Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan, berdiri sendiri pada kelas IV, V dan VI. Begitu juga dengan kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter.¹⁰³

Hal ini juga diperkuat dengan data hasil observasi yang peneliti lakukan selama 1 sub tema pembelajaran bahwa pembelajaran tematik integratif telah diimplementasikan di SD Negeri 1 Krandegan Banjarnegara, untuk kelas I-VI. Siswa belajar dengan menggunakan tema, sub tema dan pembelajaran sesuai yang tertera di dalam buku pegangan guru dan siswa. Guru kelas IV menggunakan pedoman silabus dan RPP, buku guru, buku siswa, serta buku pendamping untuk mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada bapak Karno guru kelas IV, beliau mengemukakan,

“Sebagai seorang pendidik secara otomatis berusaha membentuk karakter dan kepribadian siswa ke arah yang baik, yang sudah baik ditingkatkan yang belum baik, di bimbing agar menjadi lebih baik. Semua itu membutuhkan proses dan kerja sama semua pihak, baik guru di sekolah dan orang tua dirumah, agar

¹⁰² Wawancara dengan bapak Nur sahid, guru PJOK pada hari sabtu, 6 April 2019

¹⁰³ Wawancara dengan ibu Wiharsi, guru kelas 1.... sabtu, 6 April 2019

ada kesinambungan dalam pembentukan kepribadian siswa.”¹⁰⁴

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran integrasi di dalam kelas, sebagai berikut:

“Sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa berdoa, dipimpin oleh salah satu siswa kemudian membaca al-Qur’an. Setelah selesai membaca al-Qu’an dilanjutkan dengan membaca asmaul husna. Baru guru kelas mengabsen kehadiran siswa memotivasi siswa, kemudian masuk ke materi. Pada saat memotivasi ada waktu bertanya kepada siswa tentang pelajaran yang lalu. Biasanya 2 atau 3 soal pertanyaan terkait dengan materi yang sudah diajarkan. Tujuan pemberian pertanyaan disini untuk melatih keberanian, seportifitas dan toleransi siswa. Selanjutnya, pada saat memberikan materi, beragam metode saya gunakan disesuaikan dengan materi yang sedang saya ajarkan. Ada yang mempraktikkan, ada ceramah, diskusi, ada yang bermain peran dll.¹⁰⁵

Hal senada disampaikan oleh ibu Farida Sundarini, S.Pd, “bahwa kegiatan pendidikan karakter dan akhlak dalam rangka pembentukan kepribadian muslim sebaiknya ada kerjasama antara sekolah, dengan orang tua dan juga dengan masyarakat sebagai control kegiatan siswa ketika siswa berada dirumah dan ketika anak begaul di masyarakat, jadi ada kesinambungan antara program sekolah dengan masyarakat”.¹⁰⁶

Jadi peran semua unsur sekolah antar kepala sekolah, guru, dan staf harus memiliki kepedulian yang sama agar tercipta suasana yang kondusif serta akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Karno di ruang guru, guru kelas IV, Sabtu, 6, April 2019, pukul 10.00 wib.

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Karno, guru ...,pada hari Jum’at 3 Mei 2019

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu Farida Sundarini, guru kelas II pada hari Jum’at 3 Mei 2019

kepribadian muslim siswa. Selain semua warga sekolah menciptakan suasana yang mendukung pembentukan kepribadian uslim siswa, tetapi juga harus ada kerjasama dengan wali murid sebagai penanggung jawab dan masyarakat agar pola pembentukan kepribadian muslim dapat terwujud secara berkelanjutan.

“Pembentukan kepribadian muslim juga diberikan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran dirancang dan diintegrasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, PKn, IPS, IPA, PJOK, dan lain-lainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, kemudian ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kepribadian muslim yang diintegrasikan dalam mata pelajaran yang di sesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dikelas.¹⁰⁷

“Dalam implementasi Kurikulum 2013 memiliki inovasi-inovasi baru dan berbeda dari kurikulum sebelumnya, di antaranya, yaitu pendekatan berbasis tematik integrative. Sebagai contoh untuk kelas I, II, III, IPA Ddan IPS dihapus. Pada Kompetensi Dasar mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang berlaku untuk kelas I, II, dan III”.¹⁰⁸

Bapak Sumarno menambahkan bahwa, “Untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang telah ditentukan sesuai jengjang kelas. Sedangkan mata palajaran Matematika dan PJOK berdiri sendiri tidak diintegrasikan ke dalam tema-tema. Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Mulok, berdidri sendiri.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati.... hari Jum’at 3 Mei 2019

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Wiharsi, guru kelas 1 pada hari Jum’at 3 Mei 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Sumarno, pda hari Jum’at 3 Mei 2019

Seperti yang terdapat pada struktur Kurikulum 2013 memuat 3 kelompok mata pelajaran meliputi kelompok A terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS. Kelompok B terdiri dari Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Selanjutnya untuk Kelompok C terdiri dari Mulok Bahasa Jawa dan Mulok Dawet Ayu Banjarnegara. Pada pelaksanaannya pembelajaran ada yang dikemas dalam bentuk tema namun ada pula yang berupa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dikemas dalam bentuk tema meliputi 5 mata pelajaran yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan SBdP. Adapun alokasi waktu belajar per minggu untuk masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Negeri 1
Krandegan

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Kelompok C							
1.	Mulok Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2

2	Mulok Dawet Ayu Banjarnegara	2	2	2	2	2	2
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER		34	36	38	40	40	40

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dalam pembentukan kepribadian muslim siswa dapat terintegrasi melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah. Adapaun pembentukan kepribadian muslim siswa yang terintegrasikan dalam mata pelajaran meliputi

1. Mata Pelajaran PPKn

Pembentukan kepribadian muslim melalui kegiatan integrasi dalam mata pelajaran PPKn/Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

“Materi yang terdapat pada Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi dengan Bahasa Indonesia didalamnya terdapat pendidikan karakter yang diharapkan diantaranya: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas. Selain itu dalam pembelajaran PPKn juga bertujuan agar siswa berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi”.¹¹⁰

Seperti yang terdapat pada muatan pembelajaran PPKn kelas IV tema 9. (Kayanya Negeriku) sub tema 1.(Kekayaan Sumber Energi di Indonesia), pembelajaran ke 2 dalam KI 2 disebutkan Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Setiarti, guru kelas 1, pada hari Jum'at 3 Mei 2019

keluarga, teman, dan guru. Disini terlihat jelas proses pendidikan dan pengajaran yang harus dilakukan guru dikelas bermuara pada pembentukan kepribadian muslim siswa, jadi saya sebagai guru harus mampu menintegrasikan pada setiap kegiatan pembelajaran dengan kerja kelompok, diskusi, dan mendemonstrasikannya. Kegiatan pembelajaran tersebut akan mengarahkan siswa untuk agar siswa berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹¹¹

“Pembentukan kepribadian muslim siswa yang terintegrasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan, juga terlihat jelas dalam tujuan muatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan siswa dapat berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, siswa memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan dengan penuh kepedulian”.¹¹²

Nilai-nilai Karakter pembentukan kepribadian muslim dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010 diantaranya:¹¹³ yang diantaranya: Semangat kebangsaan Cinta tanah air, Komunikatif, Cinta damai, Senang membaca, Peduli sosial Peduli lingkungan, Religious, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu. Apabila semua itu terpatri pada diri siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan mudah dalam pembentukan siswa yang memiliki kepribadian muslim yang diharapkan.

Hasil observasi pembentukan kepribadian muslim siswa pada mata pelajaran PPKn yang terintegrasi dalam satu kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema yang telah disampaikan oleh guru kelas 4 yaitu bapak Karno, seperti yang terdapat pada

¹¹¹ Wawancara dengan bapak Karno, guru....

¹¹² Wawancara dengan bapak Karno...

¹¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (2010), 41

pembelajaran ke 4 tema 9. (Kayanya Negeriku) sub tema 1.(Kekayaan Sumber Energi di Indonesia) muatan pembelajaran PPKn, dan B. Indonesia. Dalam muatan pembelajaran PPKn didalamnya terdapat KI.1 dan KI.2 yang berisi tentang, Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Menurut A. Ubaedillah dan Abdul Rozak dalam bukunya “Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani” mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang antara lain: 1) Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 2) Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa. 3) Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.¹¹⁴

Jadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku cinta tanah air, memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional kepada siswa agar menguasai ilmu pengetahuan dan seni yang dijiwai nilai-nilai pancasila, serta selalu mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat.

2. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa merupakan belajar komunikasi, mata pelajaran bahasa merupakan alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat

¹¹⁴ A. Ubaedillah, dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, 18.

saling saling belajar, berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kemampuan intelektual, baik lisan maupun tertulis. Adapun integrasi nilai-nilai dalam pembentukan kepribadin muslim dalam kegiatan pembelajaran bahasa indonesia meliputi, perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi.

Hasil observasi di SDN 1 Kradegan, perencanaan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembentukan kepribadian muslim siswa, melalui pembelajaran bahasa Indonesia diawali dengan kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP), kemudian menyusun rubrik dan format penilaian. Selanjutnya guru melakukan pengorganisasian dengan berpedoman ranah, afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Ketiga ranah tersebut lebih memperluas materi ketrampilan berbahasa praktis dan aktual, baik dalam pengembangan kosa kata, mendengarkan, membaca, berdiskusi, dan menulis. materi yang sesuai dengan tujuan belajar bahasanya, yaitu agar bisa berbahasa dengan baik dan benar, baik menurut kaidah bahasa maupun menurut kaidah islam.

“Integrasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan kepribadian muslim dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Kradegan dengan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, seperti yang terdapat pada tema 9. (Kayanya Negeriku) sub tema 1.(Kekayaan Sumber Energi di Indonesia), pembelajaran ke 1 didalamnya terdapat muatan pembelajaran B. Indonesia, IPA dan IPS. Muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam KI 3. Menyebutkan memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah”¹¹⁵

Hal ini senada dengan gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual

¹¹⁵ Wawancara dengan bapak Karno... Sabtu, 27 April 2019

(olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler.

Menurut Okta, “bapak Karno sering mengajar dengan ceramah, tetapi juga sering mengajak siswanya untuk bermain peran atau wawancara ketika pelajaran Bahasa Indonesia, bagi kami sangat berkesan karena pak guru mengajarkan kepada kami bagaimana berbicara dengan orang lain, harus dengan bahasa yang santun, menyapa dengan kata-kata yang halus dan sopan, tidak boleh menyela orang lain sedang berbicara, sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari kami”.¹¹⁶

Melalui metode pembelajaran tepat dalam rangka untuk mengoptimalkan proses pembelajaran selain dengan metode ceramah, dan tanya jawab, yang sangat berkesan bagi siswa dalam pembentukan kepribadian adalah permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan. Ketika diskusi siswa akan terbiasa mengharagi pendapat teman lain, berani mengungkapkan ide dan kemampuannya berbicara dengan sopan dan tutur kata yang baik.

Menurut ibu Yoeni Ambarwati, “agar pembentukan kepribadian muslim dapat terintegrasi dalam pembelajaran guru harus mempunyai kemampuan mengelola kelas dimulai dari sebelum pembelajaran, saat kegiatan pembelajaran hingga sesudah kegiatan pembelajaran selesai, guru juga harus memberi tauladan yang baik pada siswa, tutur kata yang baik saat di kelas, caramenyapa dan memberi pelajaran kepada siswa sangat melekat pada hati sanubari siswa, maka ada istilah guru itu digugu dan ditiru”.¹¹⁷

“Pembentukan kepribadian muslim siswa, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi Model evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Krandegan menggunakan penilaian autentik. Penilaian tersebut dilakukan secara

¹¹⁶ Wawancara dengan Okta siswa kelas IV, Sabtu, 27 April 2019

¹¹⁷ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati...Sabtu, 27 April, 2019

terus-menerus, yaitu pada saat siswa melaksanakan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembelajaran bisa dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan”.¹¹⁸

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat ibu Yoeni Ambarwati tentang penilaian yang dilakukan dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa.

Beliau menyampaikan “bahwa penilaian didalam kelas penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi perkembangan dan kemajuan siswa dalam pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, jika siswa belum mencapai kompetensi tertentu, guru harus mengulang hingga siswa menguasai kompetensi tersebut. Adapun program perbaikan dan pengayaan adalah salah satu cara penilaian berkesinambungan”.¹¹⁹

Selain dilakukan oleh guru, evaluasi pembelajaran juga dilakukan oleh kepala sekolah. Evaluasi yang dilakukan oleh guru berupa evaluasi pembelajaran, sedangkan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah dilakukan melalui supervisi pembelajaran.

Bapak Karno juga mengemukakan masing-masing mata pelajaran terintegrasi dalam satu kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema yang sedang diajarkan. “Seperti yang terdapat pada pembelajaran ke 1 tema 9. (Kayanya Negeriku) sub tema 1.(Kekayaan Sumber Energi di Indonesia) muatan pembelajarannya adalah: IPA, IPS, Bahasa Indonesia.”¹²⁰

Beliau juga menambahkan :

“Selain keterpaduan antar muatan pembelajaran diatas, didalam Rencana Pelaksanaan

¹¹⁸ Wawancara dengan bapak Karno.... Sabtu, 27 April, 2019

¹¹⁹ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati, Sabtu, 27 April, 2019

¹²⁰ Wawancara dengan bapak Karno, guru, Jumat, 3 Mei 2019, pukul 10.30 wib.

Pembelajaran juga terdapat muatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam KI 4 yang berbunyi, Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Sedangkan tujuan pembelajaran pada materi bahasa Indonesia di sebutkan adalah: Membaca bacaan tentang lingkungan, siswa memahami hubungan manusia dengan lingkungan dengan penuh kepedulian”.¹²¹

Jadi Integrasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan kepribadian muslim dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Krandegan dengan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar, menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu; dan menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Dapat disimpulkan apabila guru di sekolah terutama dikelas mampu melaksanakan rencana pembelajaran lengkap dengan menerapkan KI dan KD dengan sebaik-baiknya dan memprioritaskan atau menekankan pada materi yang paling berguna dan dibutuhkan siswa dalam berbahasa, sesuai dengan tujuan belajar bahasa, agar bisa berbahasa dengan baik dan benar, baik menurut kaidah bahasa maupun menurut kaidah islam, maka akan mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi anak, maka anak telah memiliki pegangan atau bekal dalam menghadapi kehidupannya di masa depan.

3. Mata Pelajaran IPS

¹²¹ Wawancara dengan bapak Karno, guru,

Ilmu Pengetahuan Sosial banyak mengkaji mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji bagaimana manusia bersama di antara sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangganya, bagaimana mereka bergerak, bagaimana mereka untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, dan sebagainya. Singkatnya, yang menjadi bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah keseluruhan tentang manusia.

Menurut ibu Wiharsi, sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan akhlak yang seimbang dihasilkan oleh sekolah yang menjadi sarana pengembangan nilai-nilai dalam menciptakan sebuah lingkungan sosial yang menghargai kemajemukan dan keanekaragaman seluruh warga sekolah dan segala seluk beluknya. Sekolah sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun dalam berperilaku karena sekolah memberikan pengaruh kepada siswa secara dini seiring dengan masa perkembangan konsep dirinya”.¹²²

Sekolah sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun dalam berperilaku karena sekolah memberikan pengaruh kepada siswa secara dini seiring dengan masa perkembangan konsep dirinya

“Integrasi nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran IPS membantu siswa menjadi manusia yang baik dalam kehidupan interaksi sehari-hari di masyarakat. Untuk itu, dalam proses pembelajaran IPS seharusnya diupayakan memuat nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan kepribadian anak sebagai bekal hidup di masyarakat”.¹²³

¹²² Wawancara dengan bapak Karno....

¹²³ Wawancara dengan ibu Yoeni AMbarwati....

Mengingat bahwa nilai berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungan, maka penanaman nilai diberikan secara dini dan setiap waktu. Metode untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak dapat dilakukan melalui contoh atau teladan.

“Disamping keteladanan, sebagai seorang guru penanaman nilai di sekolah juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi atau imajinasi. Dengan metode yang digunakan tersebut anak akan lebih mudah dalam menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya”.¹²⁴

Dalam kurikulum 2013 muatan pembelajaran IPS terintegrasi dengan muatan pembelajaran yang lain dalam tema yang telah ditentukan, tetapi Kompetensi Dasar dan Indikatornya terpisah. Sedangkan untuk kelas I, II dan III, IPS tidak diberikan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri atau masuk dalam tema. Observasi saat kegiatan pembelajaran di kelas IV tema 9 sub tema I pembelajaran ke I.

“Pembelajaran IPS dalam tema 9. (Kayanya Negeriku) sub tema 1 pembelajaran ke 1. KI 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. Adapun tujuan pembelajarannya adalah, membuat peta pikiran, siswa dapat memahami hubungan manusia dengan lingkungan dengan penuh tanggung jawab. Mengamati gambar lingkungan alam, siswa dapat mengenal lingkungan alam dengan penuh kepedulian.”¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan ibu Wiharsi...

¹²⁵ Wawancara dengan Karno, guru, Jum'at, 3 mei 2019, pukul 10.30 WIB

Menurut Zaim Elmubarok, Mengingat bahwa nilai berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungan, maka penanaman nilai diberikan secara dini dan setiap waktu. Metode untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak dapat dilakukan melalui contoh atau teladan. Disamping keteladanan, sebagai seorang guru penanaman nilai di sekolah juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi atau imajinasi. Dengan metode yang digunakan tersebut anak akan lebih mudah dalam menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya.¹²⁶

Jadi muatan pembelajaran IPS diajarkan di sekolah tujuannya adalah untuk melengkapi siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai agar mereka dapat memiliki kepedulian dan mengenali berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang ada di sekelilingnya dengan baik. Dari materi pembelajaran IPS tersebut diharapkan siswa dapat merumuskan dan memilih alternatif pemecahan masalah melalui proses pengambilan keputusan, yaitu alternatif pemecahan masalah paling tepat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dengan demikian kepribadian siswa akan terbentuk melalui sikap peduli terhadap lingkungan baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

4. Mata Pelajaran IPA

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dianggap dapat membentuk kepribadian muslim siswa

¹²⁶ Zaim Elmubarok. *Membumikan pendidikan nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2008), 36.

sebagaimana yang terdapat dalam tujuan pembelajaran IPA yang memuat kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah yaitu observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, teliti dan sebagainya.

Menurut bapak Karno “Mata pelajaran IPA dapat di integrasi melalui tema yang telah ditentukan, sebab Mata pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang dianggap dapat menumbuhkan karakter terhadap peserta didik sebagaimana yang terdapat dalam tujuan pembelajaran IPA yang memuat kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah yaitu observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, teliti dan sebagainya”.¹²⁷

Pembentukan kepribadian muslim siswa yang secara terus menerus dan berkelanjutan akan menjadi kebiasaan yang akhirnya akan menjadi kepribadian muslim yang kuat dan baik. Berdasarkan proses pembelajaran IPA di sekolah dasar terdapat nilai-nilai pembentukan kepribadian muslim siswa yang perlu ditanamkan siswa yaitu aktifitas pembentukan kepribadian muslim siswa prioritas dan pendukung.

“Seperti dalam tema 9 sub tema 1 pembelajaran ke 1, dalam muatan pembelajaran IPA terdapat pada KD 3.5. Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan pembelajarannya, Membaca teks dan mengamati gambar tentang sumber energi air dan listrik, siswa mengetahui salah satu contoh sumber energi yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kepedulian. Begitu juga dengan mengamati

¹²⁷ Wawancara dengan bapak Sumarno...

gambar pembangkit listrik tenaga air, siswa mengetahui keterkaitan antara sumber daya air dengan energi listrik dengan penuh tanggung jawab.”¹²⁸

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa, “berdasarkan KD yang terdapat dalam pembelajaran IPA tersebut, maka nilai-nilai karakter prioritas yang wajib saya dalam kegiatan pembelajaran IPA meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab dan kerja keras. Selain itu nilai-nilai karakter pendukung yang dikembangkan adalah untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter prioritas meliputi religius, kebersamaan, mandiri, rasa ingin tahu, teliti, kerjasama, percaya diri, keberanian, dan peduli terhadap lingkungan.”¹²⁹

Dengan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, maka siswa akan mudah melihat fenomena alam yang nantinya dapat mempertebal IMTAK siswa kepada Allah SWT. Pendidikan nilai ini mempergunakan pendekatan rasional ilmiah. Lebih lanjut disampaikan oleh salah satu wali murid.

“Penanaman nilai-nilai religius di SDN 1 Krandegan sangat membantu kami sebagai wali murid dalam melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah, diantaranya sholat wajib yang harus dilaksanakan, namun kenyataannya kaladirumah anak sering banyak alasan untuk melaksanakannya. Akan tetapi jika sekolah yang memberi tugas maka anak cenderung taat dan kami juga senang karena kami di beri buku monitoring untuk memantau kegiatan anak baik dirumah maupun disekolah.”¹³⁰

“Kebersamaan yang merupakan salah satu nilai karakter sudah tercermin dalam aktifitas sehari-hari siswa SDN 1 Krandegan, kemandirian siswa kami tanamkan dalam

¹²⁸ Wawancara dengan bapak Karno, guru, Jum’at, 3 mei 2019, pukul 10.30 WIB

¹²⁹ Wawancara dengan bapak Karno, guru, Jum’at, 3 mei 2019, pukul 10.30 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan bapak MiskunWali murid dari siswa kelas V bernama Albar, Jum’at, 3 mei 2019, pukul 12.30 WIB

kegiatan pembelajaran setiap hari, diantara kegiatan yang mewujudkan kegiatan kemandirian diantaranya melalui tugas mandiri, rasa ingin tahu, teliti, kerjasama, percaya diri, keberanian, dan peduli terhadap lingkungan.¹³¹

Observasi pada saat kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN 1 Krandegan pada saat kegiatan pembelajaran tema, 9 adalah pelajaran yang menekankan pada keterampilan dalam menemukan fakta atau kejadian, siswa dituntut untuk aktif. Objek kajian IPA ada di sekitar kita, alam sekitar siswa. Dengan lingkungan sebagai media dan sumber belajar yang disediakan guru maupun yang ada di lingkungan sekitar siswa, maka siswa akan mudah melihat fenomena alam yang nantinya dapat mempertebal IMTAK siswa kepada Allah SWT. Pendidikan nilai ini mempergunakan pendekatan rasional ilmiah.

“Berdasarkan hal tersebut jelaslah pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA menjadi satu paket untuk merumuskan tujuan pendidikan sebagaimana disampaikan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai Islam, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah (alam), walaupun bukan guru PAI tetapi saya merasa bertanggung jawab pula dalam penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran IPA terutama di kelas IV tempat saya mengampu”.¹³²

Membekali siswa dengan berbagai kemampuan pengetahuan alam. Mengembangkan kemampuan pada diri siswa untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif khazanah pengetahuan Islam di atas semua

¹³¹ Wawancara dengan bapak Karno, guru, Jum'at, 3 mei 2019, pukul 10.30 WIB

¹³² Wawancara dengan bapak Karno...

khazanah pengetahuan yang lain. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan alam yang dituntut.

Hal senada disampaikan oleh ibu Hanum guru PAI kelas IV, “Pemahaman tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA (sains) tersirat dalam al-Qur’an. Al-Quran tidak mempertentangkan antara sains dan agama. Bahkan dalam banyak ayat-Nya ditekankan agar siswa senantiasa memikirkan kejadian di alam untuk memperteguh keyakinan agamanya (Q.S. al-Anbiyaa, (21):30. Siswa SD terbiasa diajak berfikir tentang kejadian alam, mulai dari hal yang sederhana biasa diajak berfikir tentang siapa yang menciptakan alam, siapa yang memberi kita udara dan bagaimana kita bersyukur atas apa yang sudah Allah berikan, akan sangat berkesan bagi siswa dalam menjalani kehidupan ini, sebab yang menjadi media dalam apa yang ada dihadapan kita semua”.¹³³

Sains dalam hal ini juga bukan merupakan bagian yang terpisah dari agama. Sains merupakan bagian yang integral dari agama Islam, Berdasarkan observasi dan wawancara kepada bapak Karno guru kelas IV, setelah pembelajaran tema 8. Daerah Tempat Tinggalku, Sub tema 1. (Lingkungan Tempat Tinggalku), pembelajaran ke.1 (Satu) muatan pembelajaran bahasa dan IPA. terkait tentang pembentukan kepribadian muslim melalui integrasi mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

“Sebagai seorang pendidik secara otomatis selalu berusaha membentuk kepribadian siswa ke arah yang baik, yang sudah baik ditingkatkan yang belum baik di

¹³³ Wawancara dengan ibu Hanum... Jumat, 3 Mei 2019

bimbing agar menjadi lebih baik. Semua itu membutuhkan proses dan kerja sama semua pihak, baik guru di sekolah dan orang tua dirumah, agar ada kesinambungan dalam pembentukan kepribadian siswa.¹³⁴

Menurut guru kelas IV

“Sebenarnya melalui implementasi kurikulum 2013 sudah mengarahkan siswa untuk membentuk berkepribadian muslim, seperti kegiatan pembelajaran di kelas dalam Kompetensi Inti satu yang berisi kompetensi religius yaitu menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Serta dalam Kompetensi sosial yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Jelas sekali dengan integrasi dalam kegiatan pembelajaran, dapat membentuk kepribadian muslim siswa, hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari siswa di sekolah Lebih lanjut, beliau mengatakan, semua ini sudah jelas setiap kegiatan pembelajaran guru kelas punya peranan besar dalam pembentukan pribadi siswa, melalui kegiatan pembiasaan positif sehari-hari di sekolah, maka akan terpatri dalam jiwa siswa nilai-nilai positif seumur hidup.”¹³⁵

Hal lain juga disampaikan oleh kepala sekolah:

“Melalui integrasi dalam mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran, terjadi proses pendidikan yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian. Disini akan terlihat jelas perubahan-perubahan pada siswa. Sebuah proses dari tidak dewasanya seseorang menuju kedewasaan. Dengan adanya pendidikan akhlak ini, maka tampak banyak perubahan yang terjadi pada diri siswa. Misalnya sebelumnya dia minum dengan tangan kiri, sekarang sudah menggunakan tangan kanan, sebelumnya bertutur bahasa yang kasar, kemudian sekarang sudah sudah berbicara dengan lembut.”¹³⁶

¹³⁴ Hasil observasi saat pembelajaran tematik di kelas IV, sabtu, 27 April 2019, pukul 11.00 wib.

¹³⁵ Wawancara dengan bapak Karno guru kelas IV di ruang guru, Sabtu, 27 April 2019, pukul 14.00. WIB

¹³⁶ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati, di kantor KS, pada hari sabtu, 11 Mei 2019, pukul 13.30 WIB

Seperti yang diungkapkan oleh Ali dan Luluk yang dikutip oleh Novianti Muspiroh pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dengan mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dalam kehidupan terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah (alam). Membekali siswa dengan berbagai kemampuan pengetahuan alam. Mengembangkan kemampuan pada diri siswa untuk menghargai pengetahuan Islam pengetahuan yang lain. Kemudian memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam. Selain itu juga membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan alam yang dituntut.¹³⁷

Jadi Penanaman nilai-nilai Islam melalui integrasi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, maka siswa akan mudah melihat fenomena alam yang nantinya dapat mempertebal IMTAK siswa kepada Allah SWT. akan memperteguh keyakinan agamanya mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional Mengembangkan kemampuan pada diri siswa untuk menghargai dan pengetahuan Islam dan pengetahuan yang lain, sehingga terbentuklah kepribadian muslim siswa.

2. Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

¹³⁷ Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah*, Staff Pengajar Jurusan Pendidikan IPA-Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (tt), 176.

Integrasi dalam Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan SDN 1 Krandegan dikhususkan untuk mengasah bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan SDN 1 Krandegan diarahkan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, ibu Yoeni Ambarwati.

“Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan bukan hanya mencakup kegiatan keagamaan saja dengan mengabaikan kegiatan lainnya. Kegiatan lain yang bermanfaat bagi perkembangan minat dan bakat siswa juga dikembangkan dan pembinaan keimanan dan ketakwaan harus ada didalamnya. Kegiatan pramuka didalamnya mencakup keagamaan, hafalan do’a-do’a, dan suratan pendek. Kegiatan Drum band juga dalam rangka bentuk kerjasama sportif dan kebersaan.¹³⁸

Diharapkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dapat menggali minat bakat dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti lomba sesuai dengan bidang lomba. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi bekal siswa mampu menjalankan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut ibu Kepala Sekolah menyampaikan, kegiatan Ektrakurikuler Olah Raga memang bukan kegiatan keagamaan, tetapi nilai-nilai yang dikandungnya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa sebagai upaya dalam pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan”.¹³⁹

Berdasarkan wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas beberapa kegiatan Ektrakurikuler yang dilaksanakan di SDN 1 Krandegan

Menurut ibu Farida. Kegiatan Ektrakurikuler di sini meliputi: kegiatan ekstrakurikuler wajib, meliputi, kegiatan kepramukaan, Usaha Kesehatan Sekolah, kegiatan Olahraga, kegiatan Seni dan Budaya dan kegiatan

¹³⁸ Hasil observasi pada Jumat, 3 Mei 2019

¹³⁹ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati....

keagamaan, semua itu apabila dilaksanakan secara maksimal akan menjadi bekal pribadi-pribadi yang tangguh. Siswa mampu membagi waktu dan memanfaatkan waktu secara maksimal, kegiatan-kegiatan tersebut ada penanggung jawabnya masing-masing.¹⁴⁰

Berikut penulis tampilkan struktur organisasi dan penanggungjawab ekstrakurikuler SDN 1 Krandegan Banjarnegara tahun pelajaran 2018/2019

Tabel 4.6. Struktur organisasi kegiatan Ektrakurikuler

Penanggung jawab		Kepala Sekolah
1. Ekstrakurikuler Wajib	Pramuka	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ida Agus Supriyadi, S.Pd.SD. ▪ Marwati, S.Pd.
	TIK	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Taufiq Kaharuddin, S.Pd.SD.
	Bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Intan Verawati Fajri, S.Pd. ▪ Soviana Dian Saputri, S.Pd.
2. Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah	PMR/Dokter Kecil	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setiarti, S.Pd.SD. ▪ Nur Sahid, S.Pd.
3. Kegiatan Olahraga	Karate	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sugiharto (Sanggar FORKI)
	Atletik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Abdul Qohar, S.Pd. ▪ Rifqi Faqih Utsman, S.Pd. ▪ Nur Sahid, S.Pd.
	Pencak Silat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Abdul Qohar, S.Pd
	Bola Voli	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nur Sahid, S.Pd
	Bulu Tangkis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumarno, S.Pd.SD
	Sepak Bola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Abdul Qohar, S.Pd. ▪ Rifqi Faqih Utsman, S.Pd. ▪ Nur Sahid, S.Pd.
	Renang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bambang Haryanto (Tirta Serayu)

¹⁴⁰Wawancara dengan ibu Farida Sundarini, di ruang guru, Jumat, 19 Mei 2019, pukul 10.30 WIB

4. Kegiatan Seni dan Budaya	Seni Tari	▪ Maryati (sanggar Raras Irama)
	Karawitan	▪ Karno, S.Pd.SD.
	Seni Musik	Sri Handarumi, S.Pd.
	Seni Rupa	▪ Farida Sundarini, S.Pd.
	Drumb Band/ Marching Band	▪ Nur Sahid, S.Pd.
5. Kegiatan Keagamaan		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rakhmadi, S.Ag. (PAI) ▪ Azimah Khunaifi, S.Pd.I. (PAI) ▪ Hanum Zubaidah, S.Pd. (PAI) ▪ Hanna Rosanawati, S.PAK. (PAK)

Menurut salah satu siswa kelas V yang bernama Dio mengemukakan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler di SDN 1 Krandegan sangat terasa manfaatnya bagi kami siswa/i dalam pembentukan karakter dan kepribadian, sebab dalam kegiatan tersebut kami langsung mempraktikkan teori-teori yang disampaikan oleh guru penanggung jawab seperti ekstrakurikuler pramuka sebagai kegiatan wajib di sekolah, dalam kegiatan tersebut kita praktik patriotisme (PBB) satu regu harus kompak gerakannya dan satu komando dari pemimpin regu.”¹⁴¹

“Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dalm rangka pembentukn kepribadian muslim misalnya kegiatan ekstrakurikuler yang saya koordinir, antara lain pencak silat, kegiatan ini dapat melatih keterampilan dan ketahanan diri, juga menanamkan pada diri siswa agar tidak sombong, melatih dan mendidik siswa agar berani tampil didepan umum.”¹⁴²

¹⁴¹ Wawancara dengan Rasya, siswa kelas IV di halaman sekolah, jum'at 3 mei 2019, pukul 14.00

¹⁴² Wawancara dengan bapak Abdul Qohar, guru PJOK, di halaman sekolah Sabtu, 11 Mei 2019, pukul 14.00

Kegiatan Ektra keagamaan, Khot Kaligrafi dapat mengasah ketrampilan mengenal huruf dan menulis indah huruf-huruf Al-Qur'an, kegiatan ini biasanya mengacu pada persiapan lomba MAPSI yang biasa diadakan mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten hingga ketingkat Propinsi. Selain dilaksanakan dan diajar oleh guru di SDN 1 Krandedan juga sering mendatangkan tenaga ahli dari luar.¹⁴³

Seorang anak terus menerus belajar juga tidak baik bagi perkembangan psikologis anak. Jika selalu dipaksa untuk belajar, anak akan mudah bosan dan hal tersebut akan berakibat buruk pada kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati akan membantu anak melewati hari-hari mereka yang padat dengan hati senang. Karena kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi terapi sekaligus kesempatan untuk bersantai dari rutinitas yang membosankan. Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting terhadap proses tumbuh kembang mereka, maka kepribadian muslim mudah terbentuk.

3. Pengembangan Budaya Sekolah.

Pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri, adapun kegiatan yang dilakukan di SDN 1 Krandedan meliputi 1) melalui kegiatan rutin; 2) kegiatan spontan; 3) keteladanan dan 4) melalui pengkondisian.

SD Negeri 1 Krandedan mengembangkan budaya sekolah berlandaskan nilai-nilai religius. Menurut ibu kepala sekolah, "sekolah dijadikan sebagai wahana pengenalan dan pemahaman keagamaan, seluruh komponen sekolah mendukung proses penanaman nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan. Sekolah berupaya membentuk akhlak dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur, baik secara langsung maupun tidak langsung hendaknya juga mengajarkan dan mentranmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran, dan pola-pola perilaku pada siswa shingga

¹⁴³ Wawancara dengan Hanum Zubaidah Sabtu, 11 Mei 2019

akan menjadi watak dan akhlak yang pada akhirnya melekt dalam kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁴⁴

Diantara pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan di SDN 1 Krandegan seperti yang disampaikan oleh ibu Handarumi Guru kelas II adalah sebagai berikut:

“Melalui kegiatan rutin Kegiatan rutin di sekolah adalah merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari senin, hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain), beribadah bersama atau sholat bersama, berdo'a waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Melalui kegiatan rutin diharapkan peserta didik memiliki sikap religius, kedisiplinan, peduli terhadap lingkungan, memiliki kepedulian sosial terhadap sesama teman maupun dengan seluruh wargasekolah, kejujuran dan terbiasa, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, shalat berjamaah, hafalan surat-surat Al-Quran, upacara bendera, mengikhlaskan untuk infaq, selalu menjaga dan mengadakan pemeriksaan kebersihan”.¹⁴⁵

Menurut penuturan siswa yang bernama Dio:¹⁴⁶

Kami senang sekali dengan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah contohnya tentang sholat berjama'ah setiap hari, kami harus berkata yang sopan, baik terhadap guru dan teman di sekolah dan santun dalam bertindak dan lain-lain. Karena dengan menerima kekurangan kita bisa menghargai dan menerima kelebihan orang lain dan menerima kekurangan kita”.¹⁴⁷

Menurut ibu Wiharsi,¹⁴⁸ dalam mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian muslim, diantaranya melalui kegiatan rutin di SDN 1 Krandegan

¹⁴⁴ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati...

¹⁴⁵ Wawancara dengan ibu Handarumi

¹⁴⁶ Wawancara dengan siswa di gazebo sekolah, Kamis, 16 Mei 2019, pukul 14.00 wib.

¹⁴⁷ Wawancara dengan siswa kelas V bernama Dio

¹⁴⁸ Wawancara dengan ibu Wiharsi, guru kelas I di ruang guru, Kamis, 16 Mei 2019, pukul 12.30 WIB.

“Kegiatan rutin di sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan siswa setiap hari secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh berdo’a waktu mulai dan selesai belajar, maupun kegiatan lainnya upacara hari senin dan hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lainlain), biasanya dilakukan guru kelas masing-masing. Tetapi kadang juga ada petugas dari dinas kesehatan.”

Lebih lanjut disampaikan oleh salah satu wali murid tentang aktifitas keagamaan yang dilaksanakan di SDN 1 Krandegan sangat membantu meringankan orangtua untuk mengingatkan kewajiban ibadah anak-anak setiap hari, biasanya apa yang disampaikan guru lebih dipatuhi dan dilaksanakan dari pada ucapan orangtua dirumah.

“Kegiatan beribadah bersama atau sholat bersama untuk siswa muslim, tadarus bersama setiap pagi dan kegiatan infaq jum’at. Besar harap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan rutin di sekolah dapat membentuk kepribadian muslim siswa. Kegiatan rutin ini juga diharapkan dapat dilaksanakan juga dirumah”.¹⁴⁹

Rakhmadi menyampaikan, “dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian ini melibatkan seluruh tenaga pendidikan di SDN 1 Krndegan juga kerjasama dengan orangtua di rumah, dengan membagikan buku kontrol pada seluruh siswa.”¹⁵⁰

- a. Melalui kegiatan spontan, Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.¹⁵¹

¹⁴⁹ Wawancara dengan ibu Ida, wali murid siswa

¹⁵⁰ Wawancara dengan bapak Rakhmadi, guru...., Kamis, 16 Mei 2019, pukul 13.30 WIB

¹⁵¹ Agus, Wibowo. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 88.

Menurut Hanum, “semua warga sekolah mempunyai kewajiban mengingatkan dan mengoreksi aktifitas, sikap dan perbuatan siswa jika mengetahui siswa berbuat kurang baik. Misalnya meledek teman, berbicara tudak sopan, sudah waktu shalat tetapi masihbermain-main, baik ketika didalam kelas maupun saat anak diluar kelas.¹⁵²

Selain itu Kegiatan spontan yang dilaksanakan di SDN 1 Krandegan meliputi, PHBI, lomba, menengok teman sakit/sunat, menyumbang bencana alam, lomba-lomba baik akademik maupun non akademik.

Menurut Ida Agus,¹⁵³ “kegiatan spontan yang dilakanakan di sekolah sangat efektif dalam proses membentuk kepribadian siswa, menanamkan kecintaan terhadap budaya islami seperti: peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra’ dan Mi’raj, Tahun baru Islam 1 Muharram. Begitu juga pada bulan ramadhan diadakan pondok ramadhan, buka dan tarawih bersama, mengumpulkan dan membagi zakat kepada teman dan warga di sekitar skolah yang membutuhkan. Siswa dan orang tua antusias untuk melaksanakannya.”

Kegiatan PHBI biasa diadakan di sekolah menghadirkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah keluarga akan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak.

Peringatan hari besar keagamaan di sekolah diadakan dengan melibatkan siswa ebagai petugasnya, misalnya peringatan Isa’ mi’raj maka MC, pembaca al-Qur’an dan pengisi hiburannya dari siswa. Sedangkan acar inti bisa dari guru agama atau kadang mengundang dari luar.¹⁵⁴

Dari peringatan hari besar keagamaan tersebut ajaran agama akan mewarnai seluruh anggota keluarga yang menjadikan basik dalam hidupnya. Oleh sebab itu dibutuhkan

¹⁵² Wawancara dengan ibu Hanum, guru.... ,kamis, 16 mei 2019, pukul 13.30 WIB.

¹⁵³ Wawancara dengan bapak Ida Agus, guru SDN 1Krandegan, di ruang guru, hari kams tanggal 16 Mei 2019, pukul 13.30 WIB.

¹⁵⁴ Hasil Observasi dan Wawancara pada hari jum’at, 24 Mei 2019

suasana yang religius dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dengan kegiatan PHBI sehingga dapat mengambil hikmah dari peringatan tersebut. Dan diharapkan tercipta suasana yang religius dalam lingkungan keluarga seperti kasih sayang orang tua terhadap anaknya, saling menghargai di antara anggota keluarga, di lingkungan sekolah adanya rasa hormat dan toleransi antar sesama warga sekolah. Pelaksanaan PHBI di sekolah sebagai wujud penanaman nilai-nilai karakter yang penuh dengan nuansa keagamaan, semuanya itu akan membentuk kepribadian anak.

- b. Melalui keteladanan, berpenampilan rapi dan bersih, bertutur kata dengan baik (salam, sapa, senyum), membuang sampah pada tempatnya, menjaga sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah (3K), dan literasi.

“Siswa dibiasakan untuk berpenampilan dan berpakaian sopan dan rapi. Siswa tidak diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki rambut tidak boleh menyentuh telinga dan krah baju, mengikat rambut yang rapi bagi siswi yang tidak berjilbab. Membuang sampah pada tempatnya, piket bersama baik dalam kelas masing-masing maupun di sekitar SDN 1 Krandegan.”¹⁵⁵

Pengembangan budaya sekolah tersebut mempengaruhi pola sikap anak kegiatan sekolah yang berorientasi umum akan berbeda dengan sekolah yang berorientasi berorientasi agama. Begitu juga pentingnya sosok guru, sebab guru sebagai peran central dalam pelaksanaan pembinaan terhadap anak. Guru harus mencerminkan sebagai sosok yang harus diteladani dalam segala hal baik ucap maupun laku.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Wawancara dengan ibu Setiarti, guru SDN 1 Krandegan, di ruang guru, hari Kamis tanggal 16 Mei 2019, pukul 12.30 WIB.

¹⁵⁶ Wawancara dengan ibu Azimah, guru PAI Kelas I, di ruang guru hari Sabtu, 25 Mei 2019, pukul 13.30 WIB.

“Guru di sekolah adalah sebagai pengganti orang tua di rumah, guru harus membawa anak didik kearah pemebentukan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan pada anak didik melalui keteladanannya sebagai guru. Untuk itulah guru harus memiliki akhlak yang baik, wawasan keagamaan yang luas agar dapat di contoh dan ditiru anak-anak.¹⁵⁷

Bagi siswa di tingkat dasar, guru merupakan teladan yang sangat penting dalam perkembangannya, sebab sikap guru dalam bicara, bersikap dan dalam menghadapi segala persoalan akan dilihat, diamati, dan dinilai bahkan ditiru pula oleh siswanya.

Pembinaan aktifitas keagamaan disekolah betul-betul merupakan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak. Apabila sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi anak, maka anak akan memiliki pegangan dan bekal dalam menghadapi kehidupannya di masa depan.¹⁵⁸

Pada jenjang pendidikan dasar sekolah merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membentuk pribadi anak setelah orang tua di keluarga. Oleh karenanya guru harus memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membentuk pribadi anak didik. Nabi Muhammad SAW selain sebagai Rasul dan Nabi juga adalah guru pertama dan utama dalam pendidikan. Beliau sangat berhasil dalam mendidik para Sahabat dan orang – orang terdekatnya.

- c. Melalui pengkondisian meliputi, siswa hadir di sekolah tepat waktu, bersalaman dipintu gerbang dengan KS maupun

¹⁵⁷Wawancara dengan ibu Ida Fitri, walimurid SDN 1 Krandegan di ruang guru hari Sabtu, 25 Mei 2019, pukul 14.00 WIB.

¹⁵⁸ Wawancara dengan bapak Edi Joko, komite SDN 1 Krandegan pada hari Jumat, 14 Juni 2019

dewan guru, memperhatikan pada saat guru berbicara maupun dalam kegiatan belajar mengajar, dan tidak bermusuhan dengan sesama teman

Menurut kepala sekolah SDN 1 Krandegan:

“Budaya sekolah yang dilaksanakan di SDN 1 Krandegan mempunyai tujuan, mencetak peserta didik untuk menjadi insan yang disiplin dalam belajar, beribadah dan bekerja, dengan menghargai waktu. b. Menyiapkan peserta didik meraih prestasi akademik dan non akademik, agar memiliki keterampilan untuk bekal hidup di masyarakat. d. Membiasakan peserta didik bersikap dan berperilaku sopan santun dan saling menghargai sesama teman, hormat dan patuh pada guru e. Peserta didik yang berpola pikir islami dan mau mengamalkan doa-doa sehari-hari dalam kehidupannya.”¹⁵⁹

Sebagai guru PAI Hanum merasakan kepribadian siswa terlihat dalam keseharian di sekolah.

“Jelas sekali dengan budaya sekolah berupa pengkondisian dapat membentuk kepribadian muslim siswa, hal ini terlihat dari perilaku siswa ketika berjumpa dengan guru, mereka senyum lalu mengucapkan salam, perkataannya juga sopan, membuat kelompok-kelompok belajar atau membicarakan tentang pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran.”¹⁶⁰

Semua pola yang telah dilakanakan di SDN 1 Krandegan ini tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal tanpa adanya kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, berbagai kesulitan yang sering dihadapi

¹⁵⁹ Wawancara dengan ibu Yoeni Ambarwati, Kepala Sekolah SDN 1Krandegan, Wawancara di kantor KS, hari kamis tanggal 16 Mei 2019, pukul 13.30 WIB.

¹⁶⁰ Wawancara dengan ibu Hanum Zubaidah, guru PAI Kelas IV, di halaman sekolah hari kamis tanggal 16 Mei 2019, pukul 14.00, WIB.

anak-anaknya serta tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya. Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya serta bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di sekolah sehingga kepribadian siswa akan terbentuk secara maksimal. Apabila pembentukan pribadi siswa di sekolah terlaksana dengan baik, maka akan memasuki masa remaja dengan tidak mengalami kesukaran, dan akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang sesuai dengan harapan.

BAB V

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan tentang pola pembentukan kepribadian muslim siswa SDN 1 Krandegan dapat diambil kesimpulan bahwa pola dalam pembentukan kepribadian muslim terhadap siswa tidak hanya menjadi tanggungjawab guru PAI saja melainkan tanggungjawab seluruh civitas akademik. Adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orangtua dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak dan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam rangka membentuk kepribadian muslim siswa.

Adapun pola yang dilakukan sekolah dalam pembentukan kepribadian muslim melalui Integrasi dalam mata pelajaran di kelas, Integrasi dalam Kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui Pengembangan Budaya Sekolah.

1. Integrasi dalam mata pelajaran di kelas, pola dan upaya guru dalam membentuk kepribadian muslim siswa melalui Integrasi dalam mata pelajaran di kelas tidak hanya dilakukan oleh guru PAI tetapi mulai dari Kepala sekolah, para guru dan seluruh warga sekolah terus berupaya sebaik mungkin dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai penjabaran dari visi dan misi yang telah ditetapkan disekolah.
2. Integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, Penanaman nilai-nilai religius sebagai pola pembentukan kepribadian muslim siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Krandegan dalam rangka menggali dan mengasah bakat-bakat yang dimiliki siswa. Integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan meliputi, pramuka, khitobah, rebana, Pencak silat, seni baca al-Qur'an, Khot dan kaligrafi, dan Drum Band.

3. Pengembangan Budaya Sekolah dapat memfasilitasi sekolah dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim siswa lebih maksimal. Program Pembiasaan dan pengembangan Budaya Sekolah SDN 1 Krandegan secara khusus mampu membentuk kepribadian anak secara permanen dengan cara menanamkan nilai Islam dalam setiap aktifitasnya sehingga nilai-nilai yang tertanam benar dan jelas sehingga pada akhirnya menjadi kepribadian siswa.
4. Pola pembentukan kepribadian muslim siswa melalui Integrasi dalam mata pelajaran di kelas, Integrasi dalam Kegiatan ekstrakurikuler, Pengembangan Budaya Sekolah tersebut diharapkan dapat membentengi diri dari hal-hal yang negatif, peran serta seluruh warga sekolah dalam menerapkan pembiasaan religius disekolah, dan memberikan pengarahan kepada wali siswa untuk turut serta membantu dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Peran masyarakat bisa lebih dilibatkan dalam pembentukan kepribadian muslim yang diterapkan di sekolah sehingga dapat menjadi bekal hidup bagi siswa di masyarakat.

B. Implikasi

Dalam membentuk kepribadian muslim siswa, Kepala sekolah, para guru dan seluruh warga sekolah bekerja sama dan terus berupaya sebaik mungkin dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui visi dan misi sekolah, integrasi dalam mata pelajaran, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah serta fasilitas sekolah yang disediakan dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim siswa agar nilai-nilai Islami tertanam dalam setiap aktifitas kehidupannya. Adanya keterlibatan orangtua dan masyarakat dalam membantu dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya, dapat menjadi kontrol pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim yang diterapkan di sekolah.

C. Saran

1. Pola pembentukan kepribadian siswa yang telah terlaksana sebaiknya terus dilanjutkan dan ditingkatkan agar tercipta kepribadian muslim yang baik.
2. Sekolah sebaiknya dapat lebih menguatkan pola pembentukan kepribadian dengan diadakannya program pendidikan integrasi Pendidikan Agama Islam melalui Mata pelajaran, Ektrakurikuler dan budaya sekolah baik kepada siswa, guru, maupun orang tua.
3. SDN 1 Krandegan telah menerapkan pola pembentukan kepribadian dengan baik sehingga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar baru Al-gensindo,1995.
- _____ *Psikologi Agama*, Bandung:Sinar Baru Algensindo,1995.
- Acepudin, *Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2017
- Al-Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1990
- Al-Ghozali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*, Jakarta: Faisan, 1984.
- Andreas, Soeroso. *Sosiologi 1*, Quadra, Yogyakarta, 2006
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arismantono, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Chasanah, Miftachul, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surabaya: Mekar, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 2009.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- _____, *Membina Nilai Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Denzin, Norman K., Yvonna S.L.. *Handbook of Qualitatif Research*, California: SAGE Publications, Inc, 1994.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Idonesia*, Jakarta: balai Pustaka, 2007.
- Departemen Agam Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Lajnah Pentaskhiah Mushaf Al-Qur'an. 1990

- Djarmiko, Rachmat, *Sistem Etika Islami , Ahklak Mulia*, Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 1996.
- Elmubarak. Zaim. *Membumikan pendidikan nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Fitri, Agus Zaenal, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Gafar, Irpan Abd. & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Hasyim, Ahmmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur"an Dan Sunnah Nabi Saw*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004.
- Hamzah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017 ISSN 1412-5382
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi danImplementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: ARuzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas, E Shapes dan C. Lewis, *CEP's Eleventh Principals of Effective Character Education*, Washington, Character Eduaction Patnership, 2003.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Majid, Nurcholis, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.

- Malik, Imam, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, TERAS, 2011.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-8 Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- Maskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj, Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1985.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya, 1994.
- Muflihaini, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah Pp. Hidayatullah Tanjung Morawa*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 2008.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Munawwaroh, Djunaidatul dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Mutholingah, Siti, *Internalisasi Karakter bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013.
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam* Jakarta: Grasindo, 2001.
- Natsir, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Poerwardaminto, WJS., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya 1990.

- Pusat Bahas Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga Balai Pustaka, Jakarta, 2007
- Rachman, Arief, *Guru*. Jakarta: Erlangga. 2015.
- Retnarto, Agus, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam)*, Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sartain, AQ. *Psychology – Understanding Human Behaviour*, New York: MC Graw Hill Book Company, 1958.
- Siswoyo Dwi, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Solahudin, M. Agus, *Ulumul Hadist*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Srivastava, Sanjay, *Development of Personality in Early and Middle Adulthood: Set Like Plaster or Persistent Change*, (Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 84, No. 5, 2003.
- Sudewo, E. *Best Practice Character Buliding Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta, Penerbit Republika 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sutopo, *Merancang Penelitian Kualitatif*, Semarang: Semarang Press, 1992.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting*, Jogjakarta: Pro-U Media 8, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama Yogyakarta*, Pustaka Pelajar, 1998.
- Tim Penyusun Buku, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 2017.

- Ubaedillah. A, dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani tt.*
- Willis, Sofyan S., *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: PT. Angkasa, t.t.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Maestro, 2009.
- Zubaidi, Achmad, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Zuhairini, *Filsafat Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zulhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Tadrib Vol. 1 No.1 Juni 2015.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

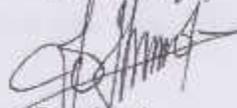
1. Nama : SUPRIYATI
2. Tempat / Tgl lahir : Banjarnegara, 5 September 1975
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : PNS
7. Alamat : Kutabanjarnegara RT 04/II Banjarnegara
8. Email : supriyati.maruf@gmail.com
9. No. HP : 0811287011

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Muhammadiyah Wanayasa
2. MTs Muhammadiyah Wanayasa
3. MAN 1 Banjarnegara
4. D2 IAIN Walisongo Semarang
5. S1 Universitas Muhammadiyah Magelang

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Supriyati